**BAB 1**

**PENDAHULUAN**

**A. Latar Belakang Masalah**

Sejak manusia dilahirkan memerlukan bantuan dan bimbingan orang lain untuk belajar. Manusia perlu pendidikan baik dilingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Pendidikan merupakan proses belajar yang menghasilkan perubahan tingkah laku yang diharapkan. Tugas utama siswa di sekolah adalah belajar, dengan belajar siswa akan berkembang secara optimal sesuai dengan kemampuannya. Pendidikan secara keseluruhan adalah suatu usaha yang disengaja untuk mempersiapkan para peserta didik berkembang secara optimal, siap melaksanakan peranannya dimasa yang akan datang.

Di dalam UU Pendidikan RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3 dinyatakan “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Depdiknas, 2003:6).

Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut di atas, maka di sekolah selain memberikan materi pelajaran juga memberikan layanan bimbingan konseling yang bertujuan untuk membantu individu mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangannya, berbagai latar belakang yang ada serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya. Bimbingan dan konseling membantu individu untuk menjadi insan yang berguna dalam kehidupannya yang memiliki berbagai wawasan, pandangan, interpretasi, pilihan, penyesuaian, dan keterampilan yang tepat berkenaan dengan diri sendiri dan lingkungannya. Insan seperti ini adalah insan yang mandiri yang memiliki kemampuan untuk memahami diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis, mampu mengambil keputusan secara tepat dan bijaksana, mengarahkan diri sendiri sesuai dengan keputusan yang diambilnya, serta akhirnya mampu mewujudkan diri sendiri secara optimal, mandiri dalam hal ini adalah mandiri dalam hal belajar/ kemandirian belajar.

1

Siswa sudah tentu ingin mencapai prestasi belajar semaksimal mungkin. Prestasi belajar yang maksimal merupakan jalan yang dapat memudahkan proses kelanjutan studi dan pencapaian cita-cita. Akan tetapi, usaha untuk itu tidak selalu mudah. Tidak sedikit siswa mengalami berbagai hambatan atau kesulitan dalam proses belajar mereka. Hambatan atau kesulitan dalam proses belajar tentu saja dapat mengakibatkan mereka gagal total dalam mencapai prestasi yang maksimal.

Proses belajar merupakan  hal yang kompleks. Siswalah yang menentukan terjadi atau tidak terjadi belajar. Dalam rangka mencapai prestasi belajar yang diharapkan, maka dalam kegiatan belajarnya, siswa hendaknya mempunyai sikap dan cara belajar. Cara belajar yang baik adalah suatu kecakapan yang dimiliki oleh setiap siswa dengan jalan latihan dalam usaha belajarnya sehingga menjadi kebiasaan yang melekat pada diri siswa.

Dengan memiliki kebiasaan belajar yang baik maka setiap usaha belajar akan memberikan hasil yang memuaskan. Ilmu yang sedang dituntut dapat dimengerti dan dikuasai dengan sempurna serta ujian-ujian dapat dilalui dengan berhasil sehingga akhirnya dapat meraih prestasi yang optimal. Kebiasaan belajar yang baik itu haruslah dipupuk dan dikembangkan. Demikian pula kebiasaan belajar itu bukan sesuatu yang telah ada, namun sesuatu yang harus dibentuk. Sedangkan apabila memiliki kebiasaan belajar yang tidak sesuai atau kurang tepat maka akan memperoleh hasil yang tidak optimal sehingga akan mepengaruhi prestasi belajar siswa yang bersangkutan.

Kebiasaan belajar yang tidak sesuai dapat mempersulit siswa dalam memahami dan memperoleh pengetahuan sehingga memghambat kemajuan belajar siswa dan pada akhirnya akan mengalami kegagalan dalam berprestasi. Dalam kegiatan sehari-hari ditemukan adanya kebiasaan belajar yang kurang baik.

Masalah kemandirian belajar menjadi persoalan bagi pelajar. Banyak pelajar yang mengaku kurang mandiri dalam melakukan pekerjaan terutama dalam belajar, selalu bergantung dengan teman-temannya, tidak bisa melakukan sesuatu tanpa bantuan dari temannya, sehingga dia merasa rendah diri dan mudah terpengaruh dengan pendapat teman-temannya. Akibatnya prestasi belajar yang diidam-idamkan untuk dicapai hanya tinggal harapan. Sebaliknya, membuahkan hasil kekecewaan. Oleh karena itu, betapa pentingnya bagi pelajar untuk bisa mandiri dalam belajar.

Kemandirian belajar merupakan hal yang integral dari keseluruhan proses belajar, berhasil tidaknya siswa dalam belajar sering kali dapat terlihat pada apakah siswa tersebut memiliki kemandirian belajar atau tidak. Siswa dikatakan telah memiliki kemandirian belajar apabila ia telah mampu melakukan tugas belajar tanpa ketergantungan pada orang lain. Dengan adanya permasalahan yang dialami siswa tersebut, maka sangat diperlukan upaya untuk mengatasinya. Salah satu teknik yang dapat digunakan yaitu teknik modeling kognitif. Teknik modeling kognitif ini merupakan teknik dari teori behavioral. Dengan pendekatan ini diharapkan perilaku maladaptif (rendahnya kemandirian belajar siswa) siswa dapat diubah menjadi lebih adaptif (lebih mandiri) sehingga bisa mandiri dalam belajar. Karena pendekatan ini merupakan pendekatan behavior kognitif yang menekankan antara perasaan, tingkah laku, dan pikiran.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Albert Bandura Sebagai seorang behavioristik, yang menekankan pada proses modeling sebagai sebuah proses belajar. Bandura (Corey, 1995 : 419) berpendapat bahwa “sebagian besar dari kegiatan belajar yang terjadi melalui penghayatan langsung bisa didapat juga melalui observasi pada perilaku orang lain. Salah satu dari proses fundamental yang oleh klien diikuti dalam belajar berperilaku baru lewat menirukan”.

Penggunaan modeling kognitif lebih banyak diarahkan untuk mengembangkan dan mengevaluasi prosedur yang bertujuan memodifikasi pikiran, sikap, dan keyakinan. Cormier and Cormier (Abimanyu & Manrihu: 2009), mengatakan bahwa modeling kognitif adalah suatu prosedur dimana konselor menunjukkan orang apa yang dikatakan pada diri mereka sendiri selagi melakukan tugas. Sarson (Abimanyu dan Manrihu: 2009), menunjukkan bahwa keunikan dari modeling kognitif itu adalah bahwa respon-respon implisit atau tersembunyi itu dikaitkan dengan perbuatan yang ditiru. Faktor-faktor implisit ini sama pentingnya dengan respon-respon yang dapat dilihat dari suatu model yang ditampilkan.

Modeling kognitif yang di tambah dengan latihan instruksi kepada diri sendiri, dalam pelaksanaannya adalah sebagai berikut: disamping melihat model, siswa juga dilatih untuk menghasilkan instruksi diri sendiri, dipancarkan selagi pelaksanaan tugas itu. siswa melakukan tugas sambil menginstruksikan diri sendiri sebagai model yang telah dilakukan. Dalam keseluruhan latihan percobaan itu, verbalisasi diri sendiri oleh siswa itu dihilangkan dari tingkat yang dapat dilihat ke tingkat yang tak dapat dilihat. Dengan menggunakan tahap tersebut maka siswa dapat lebih mandiri, rileks dan santai, sehingga dapat menyelesaikan tugas tanpa harus menyontek hasil pekerjaan temannya.

Kenyataan menunjukkan bahwa siswa di SMA Negeri 1 Sinjai-Selatan, masih banyak yang kurang mandiri dalam belajarnya. Hal ini berdasarkan survei yang telah peneliti lakukan pada tanggal 07 Oktober 2012 dengan mengadakan wawancara lansung dengan koordinator BK dan guru mata pelajaran di SMA Negeri 1 Sinjai-Selatan, diperoleh informasi bahwa terdapat beberapa siswa di kelas XI yang kurang mandiri dalam belajarnya. Hal tersebut ditandai dengan beberapa indikasi yang ditunjukkan di sekolah, seperti kurang percaya diri, masih ada ketergantungan kepada temannya dalam menghadapi masalah belajar, disiplin belajar masih kurang, kurang mengetahui cara belajar yang baik yaitu belajar kalau akan menjelang ujian, malas dalam mengerjakan tugas-tugas yang telah diberikan oleh guru, kurang bisa belajar sendiri, tidak dapat membagi waktu untuk belajar, masih adanya paksaan untuk belajar dari guru, sering menyontek hasil pekerjaan temannya, tidak mampu berpikir kritis dan kreatif, mudah terpengaruh oleh orang lain, menghindari masalah dalam belajar , tidak mampu memecahkan masalah sendiri tanpa bantuan orang lain, tidak dapat belajar dengan tekun dan penuh kedisiplinan, tidak bertanggung jawab atas pilihan yang di ambil, dan mengerjakan tugas pekerjaan rumah saat mengikuti mata pelajaran yang lain yang mengakibatkan proses belajar mengajar menjadi terganggu.

Berdasarkan fenomena di atas, maka sebagai tenaga pendidik khususnya guru pembimbing bersama wali kelas perlu adanya pemahaman dan kemampuan untuk menerapkan teknik modeling kognitif. Karena teknik modeling kognitif ini efektif dan efisien dalam melatih dan membiasakan diri siswa untuk bisa lebih mandiri dalam belajar.

Dengan demikian modeling kognitifini diharapkan agar siswa dapat mengubah perilaku yang maladaktif menjadi lebih adaktif, menghilangkan pikiran-pikiran yang tidak rasional dan tidak logis, dan mengadakan latihan-latihan tertentu berdasarkan tugas yang diberikan.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis terinspirasi menulis skripsi dengan judul ”Pengaruh penerapan Teknik Modeling Kognitif untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa di SMA Negeri 1 Sinjai - Selatan”

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan tiga masalah pokok penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran pelaksanaan modeling kognitif di SMA Negeri 1 Sinjai-Selatan?
2. Bagaimana gambaran kemandirian belajar sebelum (pretest) dan setelah (posttest) diberikan teknik modeling kognitif di SMA Negeri 1 Sinjai-Selatan?
3. Apakah pemberian teknik modeling kognitif berpengaruh terhadap kemandirian belajar siswa di SMA Negeri 1 Sinjai-Selatan?

**C. Tujuan Penelitian**

Sehubungan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan pelaksanaan penelitian ini, yaitu :

1. Untuk mengetahui gambaran pelaksanaan modeling kognitif di SMA Negeri 1 Sinjai-Selatan.
2. Untuk mengetahui gambaran kemandirian belajar sebelum (*pretest*) dan setelah (*posttest*) diberikan teknik modeling kognitif di SMA Negeri 1 Sinjai-Selatan.
3. Untuk mengetahui apakah pemberian teknik modeling kognitif berpengaruh terhadap kemandirian belajar siswa di SMA Negeri 1 Sinjai-Selatan.

**D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoretis dan praktis, sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
   1. Bagi akademisi dapat menjadi bahan informasi, masukan serta pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya bidang Psikologi Pendidikan dan Bimbingan dalam upaya meningkatkan mutu mahasiswa dalam jurusan tersebut.
   2. Bagi peneliti, menjadi bahan acuan atau referensi untuk mengkaji lebih dalam sejauh mana pengaruh teknik modeling kognitif terhadap kemandirian belajar siswa.
2. Manfaat Praktis
3. Bagi guru pembimbing (konselor sekolah), diharapkan menjadi masukan dalam menghadapi permasalahan siswa, terutama tentang kemandirian belajar dengan menerapkan teknik modeling kognitif.
4. Bagi siswa, diharapkan dapat dijadikan sebagai latihan untuk membantu dirinya dalam mengatasi masalah yang dihadapi.
5. Bagi mahasiswa, diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pelajaran atau rujukan kedepannya jika sudah terjun ke lapangan sebagai seorang pembimbing.

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS**

1. **Tinjauan Pustaka**

**1. Konsep Dasar Modeling Kognitif**

Istilah permodelan, belajar dengan mengamati, menirukan, belajar sosialisasi dan belajar dengan menggantikan (*vicarious* *learning*) telah digunakan dengan pengertian yang sama dan secara bergantian. Semuanya berarti proses berbuat yang dilakukan oleh perilaku seorang individu atau kelompok (model) sebagai stimulus terjadinya pikiran, sikap, dan perilaku yang serupa di pihak pengamat. Melalui proses belajar dengan mengamati, klien sendiri bisa belajar untuk menunjukkan perbuatan yang dikehendaki tanpa harus belajar lewat *trial and error*, (Corey, 1995 : 425). Bandura (Corey, 1995 : 425) menegaskan bahwa “peranan permodelan dalam pengembangan dan modifikasi banyak dari perilaku manusia”.

Perry dan Furukawa (Abimanyu & Manrihu, 2009 : 50) mendefinisikan modeling sebagai :

Proses belajar melalui observasi dalam mana tingkah laku dari seseorang individu atau kelompok, sebagai model, berperan sebagai rangsangan bagi pikiran-pikiran, sikap-sikap atau tingkah laku sebagai bagian dari individu yang lain yang mengobservasi model yang ditampilkan.

Menurut Corey (2007 : 221) bahwa “dalam pencontohan, individu mengamati seorang model dan kemudian diperkuat untuk mencontoh tingkah laku sang model”.

9

Selanjutnya Bandura (Corey, 2007 : 221-222) menyatakan bahwa “belajar yang bisa diperoleh melalui pengalaman langsung bisa pula diperoleh secara tidak langsung dengan mengamati tingkah laku orang lain berikut konsekuensi-konsekuensinya”.

Sehubungan dengan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kecakapan-kecakapan sosial tertentu bisa diperoleh dengan mengamati dan mencontoh tingkah laku model-model yang ada. Juga reaksi-reaksi emosional yang terganggu yang dimiliki seseorang bisa dihapus dengan cara orang itu mengamati orang lain yang mendekati objek-objek atau situasi-situasi yang ditakuti tanpa mengalami akibat-akibat yang menakutkan dengan tindakan yang dilakukannya. Status dan kehormatan model amat berarti dan orang-orang pada umumnya dipengaruhi dipengaruhi oleh tingkah laku model-model yang menempati status yang tinggi dan terhormat di mata mereka sebagai pengamat.

Modeling adalah suatu bentuk belajar yang tak bisa disamakan dengan *classical conditioning* maupun *operant conditioning*. Dalam modeling, siswa belajar mengikuti kelakuan siswa lain sebagai model. Tingkah laku manusia lebih sering dipelajari melalui modeling atau imitasi daripada melalui pengajaran. Cormier dan Cormier (Sutomo, 2010) mengemukakan bahwa ada enam jenis modeling, yaitu :

1. Modeling Langsung

Adalah cara untuk mempelajari keterampilan atau tingkah laku yang dikehendaki melalui contoh langsung yang dilakukan oleh konselor, guru, teman klien, atau model orang lainnya.

1. Modeling Simbolis

Strategi yang digunakan untuk mempelajari respon baru atau menghilangkan rasa takut di mana modelnya disajikan melalui material tertulis, *audio*, atau *video tape, film*, atau rekaman *slide*.

1. Modeling Diri Sendiri

Diri sendiri sebagai model adalah strategi yang digunakan untuk mempelajari respon baru atau rasa takut dengan menggunakan klien sendiri sebagai model.

1. Modeling Partisipan

Berasumsi bahwa unjuk kerja seseorang yang sukses adalah alat yang efektif untuk menghasilkan perubahan. Model partisipan ini terdiri dari demonstrasi model, latihan terbimbing, dan pengalaman-pengalaman yang sukses.

1. Modeling Tersembunyi

Adalah prosedur dimana klien mengimajinasikan suatu model yang memperagakan tingkah laku dengan menggunakan instruksi-instruksi. Prosedur modeling tersembunyi berasumsi bahwa perbutan yang sebenarnya atau yang simbolis yang ditampilkan oleh suatu model tidak diperlukan, karena klien diarahkan untuk mengimajinasikan tingkah laku seseorang yang dikehendakinya.

1. Modeling Kognitif

Suatu prosedur di mana konselor menunjukkan seseorang tentang apa yang dikatakan pada dirinya sendiri sewaktu orang itu melakukan suatu tugas. Kognisi merupakan proses internal yang tidak nampak. Pengetahuan (teori-teori/ model-model) yang dikembangkan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut dibangun atas dasar asumsi-asumsi tertentu.

Seperti telah disebutkan di atas, model-model kognitif dibangun atas dasar asumsi-asumsi. Asumsi-asumsi tersebut merupakan hasil observasi terhadap proses-proses kognisi manusia. Asumsi-asumsi yang tertulis diintegrasikan ke dalam suatu system dasar, yang disebut model kognitif. Pembuatan model-model tersebut dapat membuat observasi selanjutnya menjadi lebih komprehensif.

Model yang paling umum digunakan untuk menjelaskan psikologi kognitif adalah model pemrosesan informasi (*information-processing model*). Model pemrosesan informasi telah mendominasi psikologi kognitif, tetapi model-model yang lain, yang berkembang di dalam ilmu komputerdan(*neuroscience)*ilmu tentang syaraf**,** telah dikombinasikan denganpsikologi kognitif, membentukilmu kognitif.

Modeling kognitif merupakan pembentukan pengetahuan menurut model konstruktivisme memandang subjek menciptakan sruktur-struktur kognitif dalam interaksinya dengan lingkungan. Bantuan struktur kognitifnya ini siswa menyusun struktur realitasnya. Interaksi kognitif akan terjadi sejauh realitas tersebut di susun melalui struktur kognitif yang di ciptakan oleh siswa itu sendiri. Sruktur kognitif senantiasa diubah dan senantiasa harus diubah dan disesuaikan berdasarkan tuntutan lingkungan dan organisme yang sedang berubah. Proses penyesuaian diri terjadi secara terus-menerus dan melalui proses rekonstruksi. (Piaget, 1998 : 60).

Perspektif psikologi kognitif menyatakan bahwa tingkah laku seseorang selalu didasarkan pada kognisi, yaitu suatu perbuatan mengetahui atau perbuatan pikiran terhadap situasi tempat tingkah laku itu terjadi. Salah satu tokoh penting pengembang pemikiran ini teori psikologi kognitif. adalah Aussekel, menurutnya bahwa “pengetahuan disusun dan disajikan dengan baik, siswa akan bisa belajar efektif melalui teks dan metode ceramah.”

Menurut Cormier and Cormier (Abimanyu dan Manrihu. 2009) “Modeling Kognitif adalah suatu respon-respon implisit atau tersembunyi itu dikaitkan dengan perbuatan yang ditiru”. Adapun menurut Meichebaum dan Goodman (Abimanyu dan Manrihu, 2009), “Bahwa modeling kognitif digunakan untuk mengembangkan kemampuan mengontrol diri sendiri pada anak-anak yang implusif ”.

Modeling kognitif ditambah latihan intruksi diri sendiri, dalam pelaksanaannya dalam konseling adalah sebagai berikut: Disamping melihat model, anak-anak juga dilatih untuk menghasilkan instruksi diri sendiri, dipancarkan selagi pelaksanaan tugas itu. Anak-anak melakukan tugas sambil menginstruksikan diri sendiri sebagai model yang telah dilakukan. Dalam keseluruhan latihan percobaan itu, verbalisasi diri sendiri oleh anak-anak itu dihilangkan dari tingkat yang dapat dilihat ketingkat yang tak dapat dilihat.

Modeling kognitif merupakan satu metode yang digunakan untuk menumbuhkan rasa kemandirian siswa dalam mengerjakan tugas, dengan latihan instruksi diri sendiri juga digunakan secara efektif untuk merubah pikiran, perhatian, tingkah laku, bahasa mereka sambil melakukan tugas-tugas. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa modeling kognitif adalah salah satu bentuk terapi yang lebih memusatkan pada respon-respon yang tersembunyi, yang telah dilihat dari model yang telah ditampilkan.

Menurut Sarson (Abimanyu dan Manrihu, 2009) menunjukkan bahwa:” Keunikan dari modeling kognitif itu adalah bahwa respon-respon implisif atau tersembunyi itu dikaitkan dengan perbuatan yang ditiru”. Faktor-faktor implisif ini sama pentingnya dengan respon-respon yang dapat dilihat dari suatu model yang ditampilkan.

Pemberian Modeling menurut Kendall (Abimanyu dan Manrinhu, 2009 : 305) yaitu “Anak dapat mengontrol diri sendiri mereka setelah mereka mendapat latihan modeling kognitif yang di kombinasikan dengan instruksi diri sendiri secara kognitif.” Hal ini sependapat dengan Goldman (Abimanyu dan Manrinhu, 2009 : 305) tentang tujuan modeling kognitif yaitu “ Untuk mengembangkan kemampuan mengontrol diri sendiri pada anak-anak yang impulsif.”

Berdasarkan pendapat di atas berkaitan dengan modeling kognitif, maka pada hakekatnya modeling kognitif merupakan suatu prosedur pemberian bantuan kepada orang lain dalam upaya memodifikasi pikiran, sikap dan keyakinan yang di miliki dengan berdasarkn apa yang di tiru.

Tahapan Modeling Kognitif.

Tahapan modeling kogntif menurut Cormier dan Cormier (Abimanyu dan Manrinhu, 2009) meliputi :

* 1. Rasional *Treatment*

Kegitan awal dalam pemberian modeling kognitif adalah pemberian alasan sehingga digunakan strategi tersebut. Melalui kegiatan ini dijelaskan secara singkat proses kegiatan yang akan dilakukan, dan mengecek seberapa besar keinginan konseli menggunakan strategi modeling kognitif ini.

* 1. Model tugas dan verbalisasi diri sendiri

Dalam tahapan ini,konseli diberikan instruksi untuk mendengarkan apa yang di katakan konselor,konselor melakukan modeling seperti verbalisasi bimbingan diri sendiri dengan keras,bimbingan diri yang didemonstrasikan konselor itu meliputi lima komponen, yaitu : pertanyaan tentang muatan – muatan dari tugas,menjawab pertanyaan melalui rencana yang akan dikerjakan, memusatkan perhatian pada tugas-tugas dan bimbingan diri selama bertugas,menangani evaluasi diri jika perlu memperbaiki kesalahan dan penguatan diri sendiri bagi penyelesaian tugas.

* 1. Bimbingan eksternal yang bisa di lihat

Tahap ketiga yang dilakukan adalah konselor menginstruksikan konseli untuk melakukan tugas dan konselor melatih dan membimbingnya,konseli melaksanakan tugas,sedangkan konselor melatihnya dengan verbalisasi bimbingan diri sendiri,verbalisasi itu meliputi lima komponen bimbingan diri, yaitu : pertanyaan tentang tugas, menjawab pertanyaan tentang tugas, menjawab pertanyaan, memusatkan perhatian pada tugas dan bimbingan diri selama tugas,melakukan evaluasi diri dan pembetulan kesalahan dan memberi penguatan.

* 1. Bimbingan diri sendiri yang dapat dilihat

Tahapan keempat dimana konselor menginstruksikan konseli untuk melakukan tugas dan memberi instruksi diri sendiri dengan keras. Sedangkan konseli melakukan tugas sambil secara simultan mengucapkan keras-keras proses bimbingan diri. Verbalisasi yang dilakukan konseli berupa empat komponen dari bimbingan diri yaitu, jika bimbingan diri yang dilakukan konseli selesai atau jika konseli menjadi macet, maka konselor dapat melakukan intervensi dan memberi isyarat konseli atau menyuruh konseli mengulang lagi seluruh kegiatan melakukan tugas sambil secara simultan mengucapkan secara keras proses bimbingan diri. Akhirnya konselor memberi balikan pada konselor tentang latihan bimbingan diri secara terlihat.

* 1. Menghilangkan bimbingan diri sendiri yang dapat di lihat

Dalam tahap ini,konselor menginstruksikan pada konseli bagaimana melaksanakan tugas dengan berbisik-bisik, konseli melaksanakan tugas dan berbisik-bisik secara simultan,dan konselor mengecek untuk menentukan seberapa baik konseli melakukannya. Jika konseli tersendat-sendat atau lupa melaksanakan salah satu kegiatan maka konseli harus mengulanginya, tetapi jika konseli melakukan hal ini dengan lancar maka konselor bisa pindah ke langkah selanjutnya sebagai rangkaian kegiatan modeling kognitif.

* 1. Bimbingan diri sendiri yang tidak terlihat (tersembunyi)

Dalam tahap ini, konselor menginstruksikan untuk melaksanakan tugas sambil memikirkan instruksi diri sendiri. Dengan kata lain, konselor meminta konseli untuk menginstruksikan dirinya sendiri dalam melaksanakan tugas. Setelah konseli melakukan instruksi konselor itu, konselor meminta konseli mendeskripsikan instruksi tersembunyi itu. Berdasarkan deskripsi itu konselor meminta konseli untuk mengulang jika deskripsi tersebut dikemukakan secara tidak jelas atau tidak lengkap, maka konselor dapat pindah ke tahap berikutnya yaitu pekerjaan rumah.

* 1. Pekerjaan rumah dan tindak lanjut.

Tahap terakhir modeling kognitif adalah pekerjaan rumah, dimana konselor menginstruksikan konseli untuk melaksanakan pekerjaan rumah. Instruksi ini meliputi apa yang dikerjakan, seberapa banyak atausering tugas itu dikerjakan, kapan dan dimana melakukannya dan cara melakukan monitoring diri selama mengerjakan pekerjaan rumah. Disamping itu, konselor juga merencanakan pertemuan tatap muka atau lewat telepon untuk menindak lanjuti pekerjaan rumah itu.

**2. Konsep dasar Bimbingan Kelompok**

Dasar bimbingan kelompok pertama kali dilaksanakan di Amerika Serikat yang dipelopori oleh Frank Parsons pada awal abad ini, sama seperti bimbingan individual. Tidak lama setelah Park Parsons mencanangkan konsepsinya tentang bimbingan jabatan beberapa sekolah dijenjang pendidikan menengah mulai mengelola program kegiatan bimbingan kelompok, dengan memanfaatkan kelompok struktural yang sudah terbentuk yaitu unit/satuan kelas (Winkel: 2004).

1. **Pengertian Bimbingan Kelompok**

Bimbingan kelompok merupakan kegiatan untuk mencegah masalah-masalah perkembangan. Didalamnya terdapat informasi tentang pendidikan, karier, pribadi, dan sosial tidak menyentuh mata pelajaran dalam suasana akademik.

Romlah (1989: 2) mengemukakan definisi bimbingan kelompok yaitu: Bimbingan kelompok adalah Suatu proses pemberian bantuan kepada individu secara berkelanjutan dan sistematis, yang dilakukan oleh seorang ahli yang telah mendapat latihan khusus. Untuk itu, dan dimaksudkan agar individu dapat memahami dirinya dan lingkungannya, dapat mengarahkan diri dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya, dapat mengembangkan dirinya secara optimal untuk kesejahteraan dirinya dan kesejahteraan masyarakat.

Senada dengan Amti dan Marjohan 1995 mengemukakan bimbingan kelompok adalah bimbingan yang diberikan kepada sekelompok dengan memakai pola yang sederhana memberikan arti bahwa bimbingan kelompok diberikan kepada sekelompok individu yang mengalami masalah memanfaatkan suasana yang berkembang dalam kelompok itu.

Prayitno (2001) mengemukakan defenisi bimbingan kelompok yaitu bimbingan kelompok disekolah merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat. Yang diselenggarakan untuk memberikan informasi yang bersifat personal, vokasional, dan sosial. Dengan demikian jelas bahwa dalam bimbingan ialah pemberian informasi untuk keperluan tertentu bagi para anggota kelompok.

Sementara pengertian kelompok menurut Johson dan Johnson (Romlah, 1989) yaitu: dua orang atau lebih individu yang berinteraksi secara tatap muka, masing-masing menyadari keanggotaannya dalam kelompok, mengetahui dengan pasti individu-individu lain yang menjadi anggota kelompok dari masing-masing menyadari saling ketergantungan mereka yang positif dalam mencapai tujuan bersama.

1. **Tujuan dan Fungsi Layanan Konseling Kelompok**

Menurut Prayitno (2001 : 89-90) bahwa :

Layanan konseling kelompok memungkinkan siswa memperoleh kesempatan bagi pembahasan dan pengentasan masalah yang dialami melalui dinamika kelompok. Layanan konseling kelompok merupakan layanan konseling yang diselenggarakan dalam suasana kelompok. Fungsi utama bimbingan yang didukung oleh layanan konseling kelompok ialah fungsi pengentasan.

Selain itu, Menurut Winkel (Binham, 2012) bahwa tujuan layanan konseling kelompok yaitu sebagai berikut :

1. Masing-masing anggota kelompok memahami dirinya dengan baik dan menemukan dirinya sendiri. Berdasarkan pemahaman diri itu dia lebih rela menerima dirinya sendiri dan lebih terbuka terhadap aspek-aspek positif dalam kepribadiannya.
2. Para anggota kelompok mengembangkan kemampuan berkomunikasi satu sama lain sehingga mereka dapat saling memberikan bantuan dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan yang khas untuk fase perkembangan mereka.
3. Para anggota kelompok memperoleh kemampuan mengatur dirinya sendiri dan mengarahkan hidupnya sendiri, mula-mula dalam kontak antar pribadi di dalam kelompok dan kemudian juga dalam kehidupan sehari-hari di luar kehidupan kelompoknya.
4. Para anggota kelompok menjadi lebih peka terhadap kebutuhan orang lain dan lebih mampu menghayati perasaan orang lain. Kepekaan dan penghayatan ini akan lebih membuat mereka lebih sensitif juga terhadap kebutuhan-kebutuhan dan pertasaan-perasaan sendiri.
5. Masing-masing anggota kelompok menetapkan suatu sasaran yang ingin mereka capai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku yang lebih konstuktif.
6. Para anggota kelompok lebih berani melangkah maju dan menerima resiko yang wajar dalam bertindak, dari pada tinggal diam dan tidak berbuat apa-apa.
7. Para anggota kelompok lebih menyadari dan menghayati makna dari kehidupan manusia sebagai kehidupan bersama, yang mengandung tuntutan menerima orang lain dan harapan akan diterima orang lain.
8. Masing-masing anggota kelompok semakin menyadari bahwa hal-hal yang memprihatinkan bagi dirinya sendiri kerap juga menimbulkan rasa prihatin dalam hati orang lain.
9. Para anggota kelompok belajar berkomunikasi dengan anggota-anggota yang lain secara terbuka, dengan saling menghargai dan menaruh perhatian.
10. **Tahap-tahap Pelaksanaan Konseling Kelompok**

Menurut Samad (2005 : 10) tahap kegiatan kelompok adalah “tahap dimana proses praktik konseling kelompok ditampilkan. Tahap ini berisi beberapa sesi, yaitu : Sesi awal : orientasi kelompok rasional; Sesi inti : Proses kelompok; dan Sesi akhir : Terminasi”.

* + 1. Sesi Awal : Orientasi Kelompok dan Rasional

Pada tahap ini, konselor (pemimpin kelompok) mengambil peran aktif dan lebih dominan dalam memfasilitasi proses ini. Untuk melaksanakan tugas tersebut, konselor dituntut menerapkan serangkaian keterampilan mendengarkan dan mengarahkan. Berikut ini adalah jenis-jenis kegiatan konselor dalam memfasilitasi kelompok pada tahap ini, yaitu :

Perkenalan kelompok

Pada sesi awal ini, konselor memandu setiap konseli (anggota kelompok) untuk saling memperkenalkan diri, meskipun ada kemungkinan konseli sudah saling mengenal. Kegiatan perkenalan ini penting untuk mengatasi ketegangan konseli pada awal kerja kelompok, mengembangkan keakraban kelompok, dan dapat memberi informasi kepada konselor untuk memahami karakter masing-masing konseli.

Mengembangkan kohesi kelompok

Kesuksesan konseling kelompok banyak bergantung pada tingkat kohesivitas suatu kelompok. Suatu kelompok dikatakan kohesif, jika pada setiap anggota kelompok tercipta keakraban , tumbuh kesadaran tentang tujuan dan kegiatan kelompok, serta ikut berpartisipasi aktif pada setiap proses dan sesi kelompok. Oleh karena itu, konselor sangat dituntut untuk membangun dan mengembangkan kohesi kelompok ini pada sesi awal konseling.

Menetapkan struktur kelompok

Struktur kelompok merupakan batasan-batasan yang jelas tentang bagaimana konseling kelompok berlangsung. Struktur kelompok ini berfungsi untuk menyediakan *framework* pada setiap konseli agar dapat belajar di dalam kelompok untuk mengubah perilakunya, mengembangkan norma-norma kelompok *therapeutic*, memberi masukan dalam proses kelompok, menetapkan dan memanfaatkan durasi kelompok. Struktur tersebut harus disepakati bersama antara konselor dan konseli.

Kegiatan dalam menetapkan struktur kelompok meliputi : struktur tujuan, struktur frekuensi dan durasi, struktur kerahasiaan, struktur peran dan tanggung jawab, struktur penguatan.

* + 1. Struktur tujuan

Oleh karena kemungkinan besar pada setiap konseli memiliki tujuan yang luas dan tidak sama dalam mengikuti konseling kelompok, maka struktur tujuan perlu ditetapkan. Struktur tujuan adalah membatasi dan menetapkan secara tegas tujuan-tujuan yang akan dicapai dalam konseling. Tujuan-tujuan tersebut mencerminkan apa yang diharapkan oleh setiap konseli melalui keterlibatannya dalam konseling kelompok. Tujuan dirumuskan secara konkrit dan spesifik dalam bentuk perilaku yang dapat diamati.

* + 1. Struktur frekuensi dan durasi

Struktur frekuansi dan durasi adalah proses kesepakatan antara konselor dan konseli tentang jumlah pertemuan, waktu setiap pertemuan, kehadiran setiap konseli, dan kapan proses kelompok diakhiri. Struktur ini penting untuk membangun komitmen dan tanggung jawab konseli dalam proses konseling kelompok. Secara teoritis, frekuensi pertemuan kelompok lima sampai tujuh kali pertemuan (bergantung masalah yang dibahas) yang dilaksanakan sekali seminggu dengan durasi setiap kali pertemuan sekitar 90-120 menit.

* + 1. Struktur kerahasiaan

Partisipasi dan komitmen setiap konseli dalam proses konseling kelompok dapat terwujud bila konseli mempercayai bahwa informasi yang dikemukakan dalam proses konseling terjamin kerahasiaannya. Untuk itu, struktur kerahasiaan perlu dilakukan konselor pada sesi awal konseling kelompok.

* + 1. Struktur peran dan tanggung jawab

Pada struktur peran dan tanggung jawab, konselor menegaskan peran dan tanggung jawab konselor dan konseli dalam proses konseling kelompok. Penegasan peran dan tanggung jawab tersebut dilakukan konselor secara verbal dihadapan konseli.

* + 1. Sesi Inti : Proses Kelompok

Sesi inti merupakan kerja kelompok yang sebenarnya, tahap penampilan, dan tahap tindakan. Sesi ini merupakan tahap kehidupan yang sebenarnya dari konseling kelompok dimana para anggota kelompok memusatkan perhatiannya terhadap tujuan yang akan dicapai, mempelajari materi-materi baru, mendiskusikan topik, menyelasaikan tugas, dan melakukan kegiatan terapeutik. Sesi dimana para anggota kelompok dapat memperoleh keuntungan atau pengaruh-pengaruh positif dari kelompok, dan merupakan saat dimana anggota kelompok memutuskan tingkat keterlibatan penuh atau partisipasi aktif mereka dalam kegiatan kelompok.

Kerja kelompok sesungguhnya ditandai oleh tingkatan moral yang tinggi dan rasa memiliki kelompok yang tinggi pula. Anggota kelompok mulai memenuhi agenda yang telah ditetapkan sebelumnya dan mulai mengubah perilaku yang kurang memuaskan maupun yang tidak dikehendaki. Mereka mulai berlatih perilaku baru, menampakkan keintiman, keterbukaan, umpan balik, dan juga konfrontasi.

Setelah masalah telah dapat dipahami, terbahas, teridentifikasi, dan teridentifikasi faktor-faktor penyebabnya, maka pembahasan dilanjutkan pada proses pencapaian solusi-solusi masalah. Setiap konseli didorong untuk mengungkapkan berbagai alternatif pemecahan yang bersifat estimatif dan menilai kekuatan serta kelemahan setiap alternatif tersebut.

* + 1. Sesi Akhir : Terminasi

Kegiatan penting anggota kelompok pada sesi akhir konseling kelompok adalah untuk merefleksikan pengalaman mereka selama proses kelompok, memproses kenangan, mengevaluasi apa yang telah dipelajari dalam membuat keputusan. Anggota kelompok dibantu untuk memadukan informasi dan menggenaralisasikan pembelajaran yang mereka peroleh dalam mengikuti proses kelompok ke situasi lain di luar kelompok.

Dalam mengakhiri kegiatan kelompok, konselor memberikan dorongan pada setiap konseli untuk mengevaluasi perubahan dan peningkatan perilaku yang dialami selama mengikuti proses kelompok. Konseli didorong untuk mencoba perilaku baru di luar adegan (setting) kelompok. Terminasi hendaknya membuat kesan yang positif bagi konseli dan jangan ada diantara konseli masih merasakan ganjalan sekaitan dengan kegiatan kelompok. Untuk itu, perlu diberikan kesempatan bagi konseli untuk mengemukakan ganjalan-ganjalan yang mereka rasakan selama kelompok berlangsung. Cara ini dapat membuat setiap konseli meninggalkan kelompok dengan perasaan lega, puas, dan termotivasi menerapkan apa yang telah dipelajari dalam kelompok pada situasi lain.

Jadi dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok adalah pemberian bantuan kepada sekelompok baik pria maupun wanita secara bersama-sama melalui dinamika kelompok, dimana ketua kelompok mengarahkan agar anggota kelompok mencapai tujuan bersama dalam mengambil keputusan dan tindakan tertentu.

**3. Kemandirian Belajar**

* + 1. **Pengertian Kemandirian Belajar**

Menurut Basri (2000: 53) yang mengemukakan bahwa :

Kemandirian berasal dari kata *mandiri* dalam bahasa jawa berarti *berdiri sendiri*. Kemandirian dalam arti psikologis dan mentalis mengandung pengertian keadaan seseorang dalam kehidupannya yang mampu memutuskan atau mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain.

Sesuai dengan pendapat tersebut seseorang yang mandiri berkemampuan memikirkan dengan seksama tentang sesuatu yang dikerjakan dan diputuskannya baik segi manfaat, keuntungan maupun segi kerugian yang akan dialaminya.

Menurut Thoha (1996: 122) bahwa perilaku mandiri adalah suatu kebebasan seseorang dari pengaruh orang lain, yang diartikan kemampuan untuk menemukan sendiri apa yang harus dilakukan, menentukan dan memilih kemungkinan-kemungkinan dari hasil perbuatannya dan akan memecahkan sendiri masalah-masalah yang dihadapi tanpa harusmengharapkan bantuan orang lain.

Dengan demikian perilaku mandiri merupakan perilaku seseorang dimana individu melakukan sesuatu hal tanpa mengharapkan dan bergantung pada orang lain. Perilaku mandiri dapat diartikan sebagai kebebasan siswa dari pengaruh orang lain, dalam artian memiliki kemampuan untuk belajar sendiri, menentukan cara- cara belajar secara mandiri serta mampu memilih kemungkinan- kemungkinan dari hasil perbuatannya untuk memecahkan sendiri masalah- masalah yang dihadapi tanpa harus mengharapkan bantuan orang lain. Lebih lanjut dikemukakan oleh Djamarah (2002: 13) bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungan yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotor. Sedangkan Menurut Surya (2000: 113) menyatakan bahwa belajar adalah proses secara sadar untuk membentuk kecakapan atau mengasah kemampuan secara totalitas.

Menurut Slameto (2003: 43) Belajar merupakan proses siswa yang tidak tahu menjadi tahu, dari tidak paham menjadi paham dan sebagainya. Belajar dalam penelitian ini merupakan unsur yang terkait dengan kemandirian. Sehingga belajar yang dimaksud adalah belajar yang mandiri, yang dapat menjadikan siswa mampu belajar secara mandiri. Dari beberapa pengertian belajar tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses aktifitas secara sadar untuk meperoleh perubahan tingkah laku sebagai hasil interkasi dengan lingkungan. Setiap siswa mempunyai kemampuan untuk belajar secara alami, belajar akan lebih bermakna jika siswa dilibatkan dalam proses belajar dan ikut bertanggungjawab atas proses tersebut, dan belajar akan memberikan hasil yang mendalam bila belajar dilakukan atas inisiatif sendiri dan melibatkan pribadi siswa seutuhnya.

Dari pengertian kemandirian dan belajar di atas maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar adalah aktivitas belajar yang didorong oleh kamauan sendiri, pilihan sendiri, dan mengatur diri untuk mencapai hasil belajar yang optimal serta mampu mempertanggung jawabkan tindakannya.

Siswa dikatakan telah mampu belajar secara mandiri apabila ia telah mampu melakukan tugas belajar tanpa ketergantungan pada orang lain. Ciri-ciri pokok siswa mempunyai kemandirian belajar dapat dilihat dari bagaimana ia belajar dengan cara dan teknik sesuai dengan kemampuan sendiri serta mampu mengetahui kekurangan diri sendiri. Setiap siswa memiliki gaya dan tipe belajar yang berbeda dengan teman-temannya, hal ini disebabkan bahwa siswa memiliki potensi yang berbeda dengan orang lain.

Dalam penelitian ini kemandirian merupakan perilaku yang akan diukur dimana siswa sebagai subjek yang akan diteliti terkait dengan masalah belajar siswa, jadi kemandirian yang dimaksud adalah kemandirian belajar, agar siswa mampu menemukan sendiri apa yang harus dilakukan, memecahkan masalah tanpa bantuan orang lain menentukan dan memilih kemungkinan-kemungkinan dari hasil perilakunya.

**b. Ciri-ciri Kemandirian Belajar**

Ciri-ciri mandiri menurut Gea dkk (2002: 145), yang terdiri dari: (1) Percaya diri (2) Mampu bekerja sendiri (3) Meguasai keahlian dan ketrampilan yang sesuai dengan bidangnya (4) Menghargai waktu (5) Tanggungjawab.

Ciri-ciri kemandirian belajar menurut Thoha (1996: 124) adalah sebagai berikut:

a. Mampu berfikir secara kritis, kreatif dan inovatif. Seseorang yang mampu bersikap kritis, kreatif dan inovatif terhadap segala sesuatu yang datang dari luar dirinya, mereka tidak segera menerima begitu saja pengaruh dari orang lain tanpa dipikirkan terlebih dahulu segala kemungkinan yang akan timbul, tetapi mereka mampu melahirkan suatu gagasan yang baru.

b. Tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain,Seseorang yang dikatakan tidak mudah terpengaruh oleh orang lain adalah orang yang mampu membuat keputusan secara bebas tanpa dipengaruhi oleh orang lain dan percaya pada diri sendiri.

c. Tidak lari atau menghindari masalah, Orang yang mandiri adalah tidak lari atau menghindari masalah dimana secara emosionil berani menghadapi masalah tanpa bantuan orang lain.

d. Memecahkan masalah dengan berfikir yang mendalam, Orang yang mandiri memiliki pertimbangan dalam menilai problem yang dihadapi secara intelegen dan mampu menyeimbangkan antara perasaan dan pikirannya.

e. Apabila menjumpai masalah dipecahkan sendiri tanpa meminta bantuan orang lain, Seseorang dapat dikatakan mandiri adalah apab ila menjumpai masalah ia berusaha memecahkan masalah oleh dirinya sendiri.

f. Tidak merasa rendah diri apabila harus berbeda dengan orang lain, Adanya perasaan aman dan percaya diri dalam memberikan pendapat yang berbeda dengan orang lain.

g. Berusaha bekerja dengan penuh ketekunan dan kedisiplinan, Mampu bekerja keras dan sungguh-sungguh serta berupaya memerolehhasil sebaik-baiknya.

h. Bertanggung jawab atas tindakannya sendiri. Dalam melakukan segala tindakan seseorang yang mandiri akan selalu bertanggungjawab atau siap menghadapi segala resiko atau konsekuensi dari tindakannya.

Agar siswa dapat mandiri dalam belajar, maka siswa harus mampu berpikir kritis, percaya diri, bertanggung jawab atas tindakannya, tidak mudah terpengaruh pada orang lain, bekerja keras dan tidak tergantung pada orang lain serta bertanggungjawab atas tindakannya sendiri. Ciri-ciri kemandirian merupakan faktor pembentuk dari kemandirian belajar siswa. Ciri-ciri ini yang nantinya dijadikan sebagai pedoman dalam penbuatan kisi-kisi instrumen penelitian.

Sikap mandiri yang kuat akan menumbuhkan kepercayaan kepada diri sendiri yang kuat untuk belajar, mereka mampu mengukur kemampuannya sehingga dapat membuat estimasi terhadap keberhasilan dan kegagalan belajar. Hal ini mengundang konsekuensi mereka akan belajar dengan menggunakan perencanaan yang baik dan motivasi yang kuat, yang nantinya mendorong keberhasilan belajar. Kemandirian belajar pada setiap anak akan nampak jika anak telah menunjukkan perubahan dalam belajar. Perubahan dalam belajar dimaksudkan disini adalah anak bertanggung jawab terhadap tugas yang dibebankan padanya tanpa menggantungkan pada orang lain.

**c. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian belajar**

* + - * 1. Faktor dari diri siswa

Menurut Bernadib (Mu’tadin 2002: 1) bahwa siswa yang memiliki kemandirian belajar mempunyai kecenderungan tingkah laku sebagai berikut:

a) Memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya

Dalam proses belajar mengajar terjadi interaksi antara siswa dengan guru maupun siswa dengan siswa yang lainnya. Adanya interaksi antara siswa dengan siswa lainnya dapat menyebabkan siswa tersebut dapat mengetahui tingkat kemampuannya dibanding dengan kemampuan temannya. Apabila siswa merasa kemampuannya masih kurang dibanding temannya, ia akan termotivasi untuk bersaing dalam mempelajari suatu pokok bahasan. Setiap siswa yang melibatkan dirinya dalam suatu persaingan yang sehat dan dapat memenangkan persaingan tersebut harus berusaha keras untuk membangkitkan keberanian, semangat juangdan rasa percaya diri yang maksimal. Aplikasi pada siswa adalah bersaing dalam upaya memahami materi yang dipelajari dengan memperbanyak sumber literatur dari berbagai media (misalnya perpustakaan, internet, dan lain-lain) serta mempunyai waktu khusus untuk mempelajari materi tersebut diluar jam sekolah sehingga siswa dapat mencapai prestasi dalam belajar dan memenangkan persaingan tersebut.

b) Mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang

dihadapi.

Siswa yang mempunyai inisiatif senantiasa tidak menunggu orang lain untuk melakukan sesuatu. Ia mampu bergerak didepan dan seringkali menjadi contoh perubahan didalam kelompoknya. Kemampuan mengambil keputusan dan inisiatif dipengaruhi oleh respon siswa terhadap apa yang ada dan terjadi di sekitar untuk dijadikan bahan kajian belajar. Aplikasinya pada siswa adalah mempunyai inisiatif untuk mempelajari dahulu materi sebelum diajarkan oleh guru serta berinisiatif mengerjakan soal-soal sendiri pada mata pelajaran yang diterimanya disekolah dengan memanfaatkan seluruh kemampuan yang dimilikinya, termasuk dalam memecahkan setiap permasalahan yang dihadapi dilapangan yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat

c) Memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas-tugasnya.

Siswa yang memiliki kepercayaan diri tidak mudah terpengaruh oleh apa yang dilakukan orang lain. Siswa yang memiliki kemandirian belajar tinggi cenderung memiliki rasa percaya diri yaitu selalu bersikap tenang dalam mengerjakan tugas-tugas belajar yang diberikan guru dengan memanfaatkan segala potensi atau kemampuan yang dimiliki dan tidak mudah terpengaruh orang lain dalam mengerjakantugas-tugasnya serta tidak mencontek.

d) Bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya.

Siswa yang bertanggung jawab adalah siswa yang menyadari hak dan kewajibannya sebagai seorang peserta didik. Tanggung jawab seorang siswa adalah belajar dan mengerjakan setiap tugas yangdiberikan oleh guru dengan penuh keikhlasan dan kesadaran, selain itu siswa yang bertanggung jawab adalah yang mampu mempertanggung jawabkan proses belajar berupa nilai dan perubahan tingkah laku.

2. Faktor dari luar diri siswa

Faktor dari luar diri siswa adalah semua keadaan atau pengaruh yang berasal dari luar dirinya, sering pula dinamakan dengan faktor lingkungan. Lingkungan kehidupan yang dihadapi individu sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian seseorang, baik dalam segi negatif maupun positif. Lingkungan keluarga dan masyarakat yang baikterutama dalam bidang nilai dan kebiasaan-kebiasaan hidup akan membentuk kepribadian, termasuk pula dalam hal kemandiriannya. Adapun faktor dari luar yang mempengaruhi kemandirian anak adalah:

a. Kebudayaan, masyarakat yang maju dan kompleks tuntutan hidupnya cenderung mendorong tumbuhnya kemandirian dibanding dengan masyarakat yang sederhana.

b. Keluarga, meliputi aktivitas pendidikan dalam keluarga, kecenderungan cara

mendidik anak, cara memberikan penilaian kepada anak bahkan sampai cara

hidup orang tua berpengaruh terhadap kemandirian anak.

Menurut Ali dan Asrori (2002: 118-119), ada sejumlah faktor yang mempengaruhi pekembangan kemandirian, yaitu:

1. Gen atau keturunan orang tua. Orang tua memiliki sifat kemandirian tinggi sering kali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga. (2) Pola asuh orang tua. Cara orang tua mengasuh atau mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anak remajanya. (3)Sistem pendidikan disekolah. Proses pendidikan disekolah yang tidak mengembangkan demokrasi pendidikan dan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan kemandirian remaja/siswa.(4) Sistem kehidupan dimasyarakat. Sistem kehidupan masyarakat yang terlalu menekankan pentingnya hierarki struktur sosial, merasa kurang aman atau mencekam serta kurang menghargai manifestasi potensi remaja dalam kegiatan produktif dapat menghambat kelancaran perkembangan kemandirian siswa/remaja.

Menurut Basri (2000: 53), faktor yang mempengaruhi kemandirian adalah sebagai berikut:

a. Faktor dalam diri sendiri (Endogen)

Dengan faktor endogen dimaksudkan adalah semua penngaruh yang bersumber dari dalam dirinya sendiri, seperti keadaan keturunan.

b. Faktor yang terdapat diluar dirinya (Eksogen)

Faktor eksogen disebut pula dengan faktor eksternal yaitu semua keadaan atau pengaruh yang berasal dari kuar dirinya, sering pula dinamakan dengan faktor lingkungan. Lingkungan yang dihadapi individu sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian seseorang. Yang dimaksud lingkungan disini adalah lingkungan keluarga, masyarakat dan sosial-ekonomi.

Dari beberapa pendapat ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian sangat menentukan sekali dalam tercapainya kemandirian seseorang. Begitu pula dengan kemandirian belajar siswa sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang ada baik faktor yang berasal dari dalam diri sendiri maupun faktor dari luar siswa. Faktor dari diri sendiri misalnya intelligensi, dan keadaan keturunan. Faktor dari luar siswa dapat berasal dari lingkungan keluarga, sekolah, lingkungan sosial ekonomi dan lingkungan masyarakat.

**d. Aspek-aspek Kemandirian**

Aspek-aspek kemandirian menurut Robert Havighurst (Muktadin, 2002: 67), adalah sebagai berikut:

* + - 1. Aspek emosi, aspek ini ditunjukan dengan kemampuan mengontrol emosi dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi dari orang tua.
      2. Aspek ekonomi, ditunjukan dengan kemampuan mengatur ekonomi dan tidak tergantungnya ekonomi pada orang tua.
      3. Aspek intelektual, ditunjukan dengan kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.
      4. Aspek sosial, ditunjukan dengan kemampuan untuk mengatasi interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung atau menunggu aksi dari orang lain.

Jadi dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kemandirian tersebut di atas tidaklah seluruhnya akan bisa diperoleh dalam diri seorang siswa, antara siswa yang satu dengan yang lain tidak dapat memiliki kemandairian yang sama, hal ini karena adanya perbedaan yang melatarbelakangi siswa, baik kondisi emosi, ekonomi, intelektual dan sosial masing-masing siswa tidak sama. Namun aspek-aspek tersebut sangat mendukung kemandirian dalam belajar.

**e. Keterampilan-keterampilan Belajar Secara Mandiri**

Menurut Suparno (2001: 106-126), ada beberapa keterampilan- keterampilan belajar yang harus dimiliki oleh siswa agar dapat meningkatkan kemandirian dalam belajarnya, yaitu:

1. Mengenali Diri Sendiri

Memahami diri sendiri merupakan hal yang sangat penting karena banyak orang yang keliru menafsirkan dirinya baik karena menilai terlalu optimis maupun sebaliknya karena menilai diri secara pesimistik dan menilai rendah kemampuan-kemampuannya.

1. Memotivasi Diri Sendiri

Menumbuhkan motivasi ini sebenarnya bisa dipelajari yaitu dengan cara membuat daftar keuntungan-keuntungan yang akan diperoleh tatkala memutuskan untuk mempelajari sesuatu. Motivasi ada yang bersifat *instrinsik* yaitu yang memang tumbuh didalam orangitu sejak awal, tetapi ada juga motivasi yang sifatnya *ekstrinsik* yaitu yang berasal dari luar dirinya, apakah itu dari orang tua, guru, teman ataupun tuntutan pekerjaan. Motivasi sering kali dapat berubah dan dapat diupayakan untuk berubah dari yang negatif menjadi positif, seperti halnya perasaan tepaksa menjadi suatu kesenangan.

1. Mempelajari Cara-cara Belajar efektif

Gaya orang untuk belajar merupakan hal yang unik untuk dirinya dan mungkin sangat berbeda dengan gaya belajar orang lain. Namun ada beberapa tips yang dapat dicatat tentang tindakan-tindakan yang dapat membantu mengefektifkan seseorang dalam belajar, diantaranya:

1. Membuat Rangkuman
2. Membuat Pemetaan Konsep-konsep Penting.
3. Mencatat hal-hal yang esensial dan membuat komentar.
4. Membaca Secara Efektif
5. Membuat Situasi Yang Kondusif
6. Mengenal Lingkungan
7. Mengarahkan Diri Sendiri dalam belajar (S*elf Directed Learning*)

Kata kunci dalam *Self directed learning* adalah tanggung jawab pribadi (*personal Responsibility*) Jadi tanggung jawab akan hasil belajar itu tidak diletakkan pada orang-orang diluar dirinya namuan diletakkan pada dirinya sendiri. *Self directed learning* ini sangat berhubungan dengan konsep seseorang tentang dirinya sendiri, bagaiman citra dirinya, bagaimana persepsi terhadap kemampuan dirinya.

1. Catatan Harian

Catatan harian yang perlu diperhatikan disini adalah buku harian untuk mencatat apa yang harus dilakukan, apa yang telah dicapai, serta apa yang harus dicapai, masalah-masalh yang harus diselesaikan dan sebagainya.

1. Menerapkan Jenis Komunikasi yang Efektif

Dengan menumbuhkan kemampuan berempati, dan menguasai teknik berkomunikasi yang efektif, seseorang akan mendapatkan bebagai kemudahan dalam bergaul. Dalam pergaulan diperoleh berbagai kecakapan melalui kegiatan komunikasi. Ketrampilan sosial tidak dengan sendirinya terbentuk, melainkan harus melalui latihan- latihan, serta umpan balik dari orang-orang dengan siapa kita bergaul.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa, siswa dapat meningkatkan kemandirian belajar melalui ketrampilan-ketrampilan belajar secara mandiri yang meliputi mengenali diri sendiri, memotivasi diri sendiri, mempelajari cara-cara belajar secara efektif, mengarahkan diri sendiri dalam belajar, membuat catatan harian, dan menerapkan jenis komunikasi yang efektif. Hal ini dapat dijadikan sebagai pedoman bagi siswa dalam meningkatkan kemandirian belajarnya.

**4.** **Hasil-Hasil Penelitian Yang Relevan**

Penelitian yang relevan yang menjadi acuan dari penelitian ini adalah berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya yaitu:

1. ”Pengaruh pemberian modeling kognitif terhadap peningkatan kepercayaan

diri siswa dalam mengerjakan tugas kelas pada mata pelajaran matematika di

SMA IRNAS Makassar” oleh Haderani

Pada skripsi tersebut, terdapat pengaruh positif yang signifikan pemberian modeling kognitif terhadap kepercayaan diri siswa dalam mengerjakan tugas kelas pada pelajaran matematika di SMA IRNAS Makassar.

2. ”Pengaruh pengunaan modeling kognitif untuk mengatasi kecemasan siswa

saat mengerjakan tugas kelas pada mata pelajaran fisika di SMP Negeri 1

Bupun Kab. Luwu” oleh Musniati Musdar

Pada skripsi tersebut, terdapat pengaruh positif yang signifikan pemberian modeling kognitif terhadap kecemasan siswa saat mengerjakan tugas kelas pada mata pelajaran fisika di SMP Negeri 1 Bupun Kab. Luwu .

3. “Penerapan Konseling Kelompok Realitas untuk Meningkatkan Kemandirian

Belajar Siswa di SMK Negeri 3 Makassar” oleh Nasratul Khumaerah

Pada skripsi tersebut, terdapat pengaruh positif yang signifikan pemberian konseling kelompok realitas terhadap kemandirian belajar siswa di SMK Negeri 3 Makassar.

1. **Kerangka Pikir**

Kegiatan belajar di kelas tidak terlepas dari aspek psikologis, berupa perasaan senang, gembira, takut, malu, dan sebagainya. Namun demikian, aspek psikologis yang bersifat negatif seperti perasaan takut salah, mudah terpengaruh, merasa rendah diri, kurang bertanggung jawab, menghindari masalah, takut ditertawai akan sangat membebani seseorang secara psikologis. Kondisi tersebut merupakan ciri-ciri kurangnya kemandirian belajar siswa dalam mengerjakan tugas kelas. Sebaliknya bagi siswa yang selau merasa gembira, berani tampil di depan kelas dalam mengerjakan tugas, tidak takut berbuat salah, tidak mudah terpengaruh, bertanggung jawab atas tindakannya sendiri, tidak lari atau menghindari masalah, maka hal tersebut memiliki integritas dan kepribadian yang tinggi sebagai peserta didik.

Berbagai upaya yang dilakukan untuk mengatasi kurangnya kemandirian belajar siswa dalam proses belajar mengajar dikelas, khususnya pada saat mengerjakan tugas kelas pada mata pelajaran matematika. Salah satu upaya yang dilakukan adalah pemberian modeling kognitif secara berkesinambungan. Pemberian modeling kognitif dimaksudkan selain meningkatkan kemandirian belajar siswa pada saat mengerjakan tugas kelas pada pelajaran matematika juga bertujuan agar peserta didik dapat membangun keyakinan terhadap diri dan lingkungannya. Hal inilah pada akhirnya akan dijadikan acuan peserta didik dalam berperilaku. Modeling kognitif yang meliputi tujuh tahapan merupakan salah satu terapi yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemandirian siswa saat proses belajar di kelas, karena dalam teknik modeling kognitif ini dapat melatih siswa dalam menjawab tugas yang di berikan, memusatkan perhatian pada saat mengerjakan tugas, melakukan evaluasi diri jika ada kesalahan, kemudian lebih memahami dan mengerti secara mendalam tentang tugas yang di berikan tanpa harus bergantung lagi pada teman-temannya. Hal ini disebabkan karena siswa mendapat bimbingan langsung dari konselor dan dirinya sendiri.

Dalam modeling kognitif, siswa diajarkan untuk memodifikasi atau merubah pikiran, sikap, dan keyakinan negatif yang dapat menghasilkan tingkah laku negatif pula. Prosedur pengubahan kognitif ini akan membantu siswa untuk dapat lebih berani serta mandiri dalam belajar.

Sehubungan dengan di atas maka dapat digambarkan kerangka pikir sebagai berikut :

**Sebelum Perlakuan**

**(pretest)**

Kemandirian Belajar Rendah

**Proses Perlakuan**

**Tahap Pelaksanaan Modeling Kognitif**

1. Rasional Treatment
2. Model tugas dan verbalisasi diri sendiri
3. Bimbingan eksternal yang bisa di lihat
4. Bimbingan diri sendiri yang dapat dilihat
5. Menghilangkan bimbingan diri sendiri yang dapat di lihat
6. Bimbingan diri sendiri yang tidak terlihat (tersembunyi)
7. Pekerjaan rumah dan Tindak lanjut

**Sesudah perlakuan**

**(postest)**

Kemandirian Belajar Siswa Meningkat

Gambar 2.1 Skema Kerangka Pikir

1. **Hipotesis**

Berdasarkan tinjauan pustaka dan kerangka pikir yang telah diuraikan di atas, maka hipotesis penelitian ini adalah: Ada pengaruh penerapan teknik modeling Kognitif terhadap peningkatan kemandirian belajar siswa di SMA Negeri 1 Sinjai-Selatan”.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Desain Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif eksperimen desain. Artinya, penelitian ini membandingkan kemandirian belajar siswa yang diberikan teknik modeling kognitif dengan yang tidak diberikan teknik modeling kognitif di SMA Negeri 1 Sinjai-Selatan. Dengan demikian, dalam penelitian ini ada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang masing-masing diberikan *pre test* dan *post test*. Desain eksperimen yang digunakan adalah *pretest – post test control group design* yang dapat digambarkan sebagai berikut.

|  |  |
| --- | --- |
| Kelompok *Pretest*  Perlakuan | *Posttest* |
| Eksperimen (E) O1 X O3 | |
| Kontrol (K) O2 O4 | |

**Gambar 3.1 Pendekatan dan desain penelitian**  Dimana :

E = Kelompok eksperimen

K = Kelompok kontrol

O1 = *Pre test*  kelompok eksperimen

O2 = *Pre test* kelompok kontrol

X = Treatmen atau perlakuan (teknik modeling kognitif)

O3 = *Post test* kelompok eksperimen

O4 = *Post test* kelompok kontrol

41

1. **Variabel dan Definisi Operasional**

Penelitian ini mengkaji dua variabel, yaitu: pemberian teknik modeling kognitifsebagai variabel bebas yang disimbol X atau yang mempengaruhi (independen), dan “kemandirian belajar siswa” sebagai variabel terikat yang disimbol Y atau yang dipengaruhi (dependen).

Definisi operasional merupakan batasan-batasan yang digunakan untuk menghindari perbedaan interpretasi terhadap peubah yang diteliti dan sekaligus menyamakan persepsi tentang peubah yang dikaji, maka dikemukakan definisi operasional peubah penelitian sebagai berikut :

* + 1. Modeling kognitif adalah salah satu bentuk terapi yang lebih memusatkan pada respon-respon yang tersembunyi, penggunaan modeling kognitif adalah menampilkan model, disamping melihat model, siswa juga dilatih untuk menghasilkan instruksi diri sendiri, mulai dari bimbingan eksternal yang bisa dilihat, bimbingan diri sendiri yang dapat dilihat, menghilangkan bimbingan diri sendiri yang dapat dilihat, bimbingan implusif dan tindak lanjut untuk melatih, membiasakan diri, dan menginternalisasikan sistem nilai tertentu yang menuntut pola tingkah laku yang diharapkan seperti berpikir, mencoba perilaku baru, dengan masalah yang dihadapinya.
    2. Kemandirian siswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah belajar yang didorong oleh kemauan sendiri, mampu berpikir kritis, kreatif dan inovatif, tidak berpengaruh pada orang lain, memecahkan masalah sendiri tanpa bantuan orang lain, berusaha bekerja dengan penuh ketekunan dan bertanggungjawab atas tindakannya sendiri.

**C. Populasi Dan Sampel**

* + - * 1. **Populasi**

Sugiyono (2010: 80) mengemukakan bahwa “populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Dalam suatu penelitian keberadaan populasi merupakan hal yang mutlak sebagai sumber data atau informasi penelitian guna menjawab permasalahan penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas XI IPS.1, XI IPS.2, XI IPS.3 & XI IPS.4 di SMA Negeri 1 Sinjai - Selatan Tahun ajaran 2011 / 2012 sebanyak 137 siswa.

**Tabel 3.2: Penyebaran Siswa Yang Menjadi Populasi Penelitian**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Kelas** | **Jumlah Siswa** |
|
| 1 | XI IPS. 1 | 32 |
| 2 | XI IPS. 2 | 32 |
| 3 | XI IPS . 3 | 36 |
| 4 | XI IPS. 4 | 37 |
| **Total** | | **137** |

Sumber : Tata usaha dan guru pembimbing SMA Negeri 1 Sinjai Selatan Tahun 2012

* + - * 1. **Sampel**

Menurut Sugiyono (2010: 118) bahwa “sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Pengukuran sampel merupakan suatu langkah yang diambil dalam melaksanakan suatu penelitian. Sampel penelitian dengan mengacu pada pendapat Arikunto (2004: 112) bahwa :

Apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subjeknya besar, dapat diambil antara 10-15 % atau 20-25% atau lebih tergantung kemampuan peneliti.

Pertimbangan populasi cukup besar yakni mempunyai 137 orang siswa maka ditetapkan untuk dilakukan penelitian pada sampel dari populasi. Karena semua anggota populasi dinilai Homogen, yaitu kelas XI IPS yang berada pada lingkungan sekolah yang sama, pengambilan sampel penelitian dilakukan secara *cluster random sampling.*

Sampel penelitian ini terdiri dari dua kelas yaitu kelas XI IPS-1 sebagai kelompok kontrol dan IPS-2 sebagai kelompok eksperimen. Langkah yang ditempuh dalam pemilihan subjek penelitian meliputi: (1) melakukan undian untuk mendapatkan 2 kelas sampel dari keseluruhan kelas XI IPS yang ada di SMA Negeri 1 Sinjai-Selatan, (2) menetapkan jumlah subjek (anggota sampel) dari 2 kelas yang ditetapkan yaitu 40 orang siswa, (3) selanjutnya dari 2 kelas yang dipilih tersebut dilakukan undian untuk menetapkan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Cara menetapkan sampel penelitian dari 2 kelas yang ada baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol dilakukan dengan cara undian. Lebih jelasnya mengenai penyebaran sampel penelitian dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel 3.3: Penyebaran Siswa Yang Menjadi Sampel Penelitian**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Kelas** | **Jumlah Siswa Kelompok** |
|
| 1 | XI IPS-2 | 20 Eksperimen |
| 2 | XI IPS-1 | 20 Kontrol |

**D. Prosedur Pelaksanaan Eksperimen**

Adapun prosedur pelaksanaan penelitian, mulai dari penentuan subjek kelompok, *pretest,* pemberian teknik modeling kognitifdan *posttest* adalah sebagai berikut :

1. Penentuan subjek eksperimen dengan berdasarkan pada penentuan sampel yaitu kelas XI IPS-3 dengan jumlah siswa sebanyak 20 siswa.
2. Pelaksanaan *pretest* terhadap subjek eksperimen dan subjek kontrol dilakukan untuk mengetahui kemandirian belajar siswa sebelum pemberian teknik modeling kognitif
3. Pelaksanan modeling kognitif di lakukan secara kelompok. Dari 20 siswa di bagi menjadi 2 kelompok, jadi masing-masing kelompok sebanyak 10 siswa
4. Pemberian perlakuan berupa teknik Modeling kognitif terhadap subjek eksperimen yang dibagi atas empat sesi yaitu :
   1. Sesi I, kegiatan pemberian informasi tentang kemandirian belajar siswa dengan tujuan agar siswa dapat bahan informasi yang diberikan kaitannya dengan upaya meningkatkan kemandirian belajar siswa.
   2. Sesi II, kegiatan pemberian informasi berupa modeling kognitif dengan tujuan agar siswa dapat memahami bahan informasi yang diberikan kaitannya dengan upaya meningkatkan kemandirian belajar siswa.
   3. Sesi III, berupa pemberian perlakuan kepada subjek eksperimen dengan menggunakan modeling kognitif. Dalam pelaksanaan ini, peneliti bekerjasama dengan guru matematika yang akan bertugas sebagai model. Adapun langkah-langkah pelaksanaan modeling kognitif yaitu :
5. Rasional *Treatment*

Dalam tahap ini, peneliti mengemukakan alasan dan tahapan singkatan pelaksanaan modeling kognitif serta konfirmasi kesediaan dan kesungguhan siswa menggunakan teknik ini.

1. Model tugas dan verbalisasi diri sendiri

Setelah ada kesepakatan antara peneliti dengan subjek eksperimen (siswa), maka siswa diberikan instruksi untuk mendengarkan dengan baik apa yang diberikan seperti : pertanyaan tentang muatan – muatan dari tugas,menjawab pertanyaan melalui rencana yang akan dikerjakan, memusatkan perhatian pada tugas-tugas dan bimbingan diri selama bertugas,menangani evaluasi diri jika perlu memperbaiki kesalahan dan penguatan diri sendiri bagi penyelesaian tugas.

1. Bimbingan eksternal yang bisa di lihat

Tahap ini merupakan kegiatan agar siswa melakukan tugas dan peneliti membimbing dengan verbalisasi bimbingan diri sendiri,verbalisasi itu meliputi lima komponen bimbingan diri, yaitu : pertanyaan tentang tugas, menjawab pertanyaan tentang tugas, menjawab pertanyaan, memusatkan perhatian pada tugas dan bimbingan diri selama tugas,melakukan evaluasi diri dan pembetulan kesalahan dan memberi penguatan.

1. Bimbingan diri sendiri yang dapat dilihat

Dalam tahapan ini peneliti menginstruksikan konseli untuk melakukan tugas dan memberi instruksi diri sendiri dengan keras. Sedangkan siswa melakukan tugas sambil secara simultan mengucapkan keras-keras proses bimbingan diri.

1. Menghilangkan bimbingan diri sendiri yang dapat dilihat

Tahap ini, peneliti menginstruksikan pada siswa bagaimana melaksanakan tugas dengan berbisik-bisik, konseli melaksanakan tugas dan berbisik-bisik secara simultan,dan peneliti mengecek untuk menentukan seberapa baik siswa melakukannya. Jika siswa tersendat-sendat atau lupa melaksanakan salah satu kegiatan maka harus mengulanginya, tetapi jika siswa melakukan hal ini dengan lancar maka peneliti bisa pindah ke langkah selanjutnya sebagai rangkaian kegiatan modeling kognitif.

1. Bimbingan diri sendiri yang tidak terlihat (tersembunyi)

Dalam tahap ini, siswa diinstruksikan untuk melaksanakan tugas sambil memikirkan instruksi diri sendiri. Setelah siswa melakukan instruksi, peneliti kemudian meminta siswa mendeskripsikan instruksi tersembunyi, dan berdasarkan deskripsi itu peneliti meminta siswa untuk mengulang jika deskripsi tersebut dikemukakan secara tidak jelas atau tidak lengkap.

1. Pekerjaan rumah dan tindak lanjut.

Peneliti menugaskan kepada subjek eksperimen untuk melaksanakan pekerjaan rumah. Instruksi ini meliputi apa yang dikerjakan, seberapa banyak atau sering tugas itu dikerjakan, kapan dan dimana melakukannya dan cara melakukan monitoring diri selama mengerjakan pekerjaan rumah.

d. Sesi IV, berupa diskusi kelompok yang bertujuan agar siswa dapat mengetahui manfaat hasil pelaksanaan modeling kognitif yang telah dilakukan.

6. Pelaksanaan *posttest* terhadap subjek eksperimen berupa pemberian angket penelitian yang berisi item petanyaan tentang kemandirian belajar siswa, seperti halnya pada pelaksanan *pretest.*

7. Untuk kebutuhan analisis data, dicari selisih skor sebelum dan sesudah perlakuan dilakukan perhitungan melalui t-tes.

Untuk lebih jelasnya berikut disajikan diagram dari penelitian ini

Kurangnya Kemandirian Belajar Siswa

Kelompok kontrol

Kelompok Eksperimen

Pre-Test

Pre-test

Pemberian

Teknik Modeling Kognitif

Non Treatmen

Treatmen

Post-Test

Post-Test

Kemandirian Belajar siswa meningkat

**Gambar 3.4: Diagram Penelitian**

**E. Teknik pengumpulan data**

Teknik pengumpulan data sangat dibutuhkan dalam penelitian, sebab dapat menentukan keberhasilan suatu penelitian. Kualitas data ditentukan oleh kualitas alat pengumpulan data yang cukup valid.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Teknik angket (kuesioner)

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pernyataan tertulis kepada respon untuk dijadwalkan. Angket diberikan kepada sampel untuk memperoleh gambaran tentang kemandirian belajar siswa pada kelompok eksperimen sebelum (*pretest*) maupun sesudah (*posttest*) diberikan teknik modeling kognitif.

Kuesioner yang diberikan kepada responden penelitian, dimana angket peneliti sifatnya tertutup, yang terdiri dari item positif dan item negatif serta dilengkapi dengan lima pilihan jawaban yaitu tidak sesuai (TS), kurang sesuai (KS), cukup sesuai (CS), sesuai (S) dan sangat sesuai (SS). Untuk item positif penilaian pilihan jawaban sangat tidak sesuai (TS) = 1, kurang sesuai (KS) = 2, cukup sesuai (CS) = 3, sesuai (S) = 4, dan sangat sesuai (SS) = 5. Sedangkan untuk item negatif pilihan jawaban tidak sesuai (TS) = 5 kurang sesuai (KS) = 4, cukup sesuai (CS) = 3, sesuai (S) = 2, dan sangat sesuai (SS)= 1.

**Tabel 3.4. Pembobotan angket penelitian**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Pilihan Jawaban | Favorable | Unfavorable |
| Sangat sesuai ( SS) | 5 | 1 |
| Sesuai (S) | 4 | 2 |
| Cukup sesuai (CS) | 3 | 3 |
| Kurang sesuai (KS) | 2 | 4 |
| Tidak sesuai (TS) | 1 | 5 |

Sebelum angket digunakan untuk penelitian lapangan, angket terlebih dahulu di uji coba lapangan dan kemudian dilakukan uji validitasi dan realibilitas angket penelitian.

1. Uji Validitas

Dari hasil uji validitas skala dengan menggunakan pengolahan komputer program SPSS 16,0 ditemukan bahwa dari 50 item pernyataan, yang tidak valid sebanyak 15 item disebabkan nilai r yang diperoleh < (lebih kecil atau kurang) dari 0.3 seperti yang dikemukakan oleh Sugiono dan Wibowo dalam Sujianto (2009), yaitu nomor 2 (0,206), nomor 3 (0,291), nomor 6 (0,291), nomor 13 (-0, 275), nomor 16 (0,253), nomor 19 (0,294), nomor 21 (0,291), nomor 23 (0,184), nomor 24 (0,291), nomor 29 (-0,275), nomor 30 (0,171), nomor 31 (-0,275), nomor 33 (0,171), nomor 34 (-0,275), nomor 39 (0,236) sehingga jumlah item setelah uji validitas sebanyak 35 item pernyataan.

1. Uji Realibilitas

Suatu alat ukur dikatakan memiliki realibilitas yang baik bilamana alat ukur tersebut dapat memberikan skor yang relatif sama pada seorang responden, jika responden tersebut mengisi angket pada waktu yang tidak bersamaan atau pada tempat yang berbeda, walaupun harus memperhatikan adanya aspek persamaan karakteristik. Dalam penentuan tingkat realibilitas suatu instrumen penelitian dapat diterima bila memiliki koefisien alpha lebih besar dari 0,80 sesuai yang dikemukakan oleh (Anastasi, 1982) sehingga instrumen penelitian ini dikatakan realibel karena memiliki koefisien alpha > 0,80 yaitu sebesar 0,885.

2. Observasi

(Sugiyono, 2007: 145) mengemukakan bahwa “observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis”. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Teknik observasi ini digunakan untuk mengetahui keseriusan siswa dalam mengikuti pelaksanaan modeling kognitif dengan pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian.

Lembar observasi dibuat oleh peneliti yang digunakan untuk mencatat kejadian-kejadian atau perubahan serta reaksi-reaksi dari siswa selama mengikuti kegiatan modeling kognitif dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap subyek penelitian. Adapun aspek-aspek yang diobservasi adalah perhatian, kriteria modeling kognitif dan inisiatif. Cara penggunaannya dengan cara memberi tanda cek (√) pada setiap aspek yang muncul. Adapun kriterianya ditentukan sendiri oleh peneliti berdasarkan persentase kemunculan setiap aspek pada setiap kali pertemuan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

Analisis individual = Nm x 100 %

N

Analisis kelompok = Nm x 100 %

P ( Abimanyu, 1983)

Dimana:

Nm : Jumlah item yang tercek dari satu siswa

N : Jumlah item dari seluruh aspek yang diobservasi

Nm : Jumlah cek pada item aspek tertentu yang tercek dari seluruh siswa

P : Jumlah siswa

Kriteria untuk penentuan hasil observasi dibuat berdasarkan hasil analisis persentase individu dan kelompok yaitu nilai tertinggi 100% dan terendah 0% sehingga diperoleh kriteria sebagai berikut:

**Tabel 3.5 Kriteria Penentuan Hasil Observasi**

|  |  |
| --- | --- |
| **Persentase** | **Kategori** |
| 80%-100% | Sangat tinggi |
| 60%-79% | Tinggi |
| 40%-59% | Sedang |
| 20%-39% | Rendah |
| 0%-19% | Sangat rendah |

Sumber : (Abimanyu, 1983 : 26)

**F. Bahan Perlakuan**

Bahan perlakuan berupa skenario atau petunjuk pelaksanaan teknik modeling kognitif untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa di SMA Negeri 1 Sinjai-Selatan, kegiatan ini terbagi dalam 10 sesi pertemuan termasuk *pretest* dan *posttest* yang diharapkan dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa di SMA Negeri 1 Sinjai-Selatan.

**G. Teknik analisis data**

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis statistik inferensial dengan menggunakan *t- Test*.

**1. Analisis Statistik Deskriptif**

Analisis statistik deskriptif dimaksudkan untuk mengambarkan tingkat tingkat Kemandirian belajar siswa di SMA Negeri 1 Sinjai-Selatan, deskripsi tersebut diperoleh dari hasil angket *pretest* dan *postest* dengan menggunakan tabel distribusi frekuensi dan persentase dengan rumus persentase, yaitu :

 (Tiro, 2004 : 242)

Dimana :

P : persentase

f : frekuensi yang dicari persentase

N : jumlah subyek ( sampel )

Untuk memperoleh gambaran umum tentang kemandirian belajar siswa di SMA Negeri 1 Sinjai-Selatan sebelum dan sesudah penerapan teknik modeling kognitif, maka untuk keperluan tersebut, maka dilakukan perhitungan rata – rata skor peubah dengan rumus:

 (Hadi 2000: 40)

Di mana:

 : Mean (rata-rata)

Xi : Nilai X ke i sampai ke n

N : Banyaknya subjek

Gambaran umum tentang kemandirian belajar siswa sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) diberikan perlakuan, dilakukan melalui pengukuran terhadap variabel Kemandirian belajar dengan menggunakan angket sebanyak 35 pertanyaan sehingga diperoleh skor ideal tertinggi yaitu 175 (35 x 5 = 175) kemudian dikurangkan dengan skor ideal terendah yaitu 35 (35 x 1 = 35), selanjutnya dibagi ke dalam 5 kelas interval sehingga diperoleh interval kelas 28.

Adapun kategori tingkat kemandirian belajar siswa yaitu :

**Tabel 3.7. Kategorisasi Tingkat Kemandirian belajar Siswa**

|  |  |
| --- | --- |
| **Interval** | **Kategori** |
| 148 – 175 | Sangat tinggi |
| 120 – 147 | Tinggi |
| 92 – 119 | Sedang |
| 64 – 91 | Rendah |
| 35 – 63 | Sangat rendah |

1. **Analisis Statistik Inferensial**

Analisis statistik inferensial untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Hipotesis yang telah dirumuskan akan diuji dengan statistik parametric dengan menggunakan *t-Test*. Penggunaan statistik mengisyaratkan bahwa data setiap variabel yang akan dianalisis harus berdistribusi normal dan apakah homogen atau tidak. Oleh karena itu dilakukan pengujian normalitas data dan pengujian homogenitas data (Sugiyono, 2007).

1. Uji Normalitas Data

Untuk menguji normalitas data dilakukan pada uji *One Sample Kolmogorovsmirnov.* Sebelumnya diajukan hipotesis sebagai berikut:

Ho : data berasal dari distribusi normal

H1 : data tidak berdistribusi normal

Kriteria yang digunakan yaitu terima Ho apabila nilai sig. lebih besar dari tingkatan alpha yang ditentukan ( Irianto, 2004: 273).

1. Uji Homogenitas Data

Untuk menguji homogenitas data dilakukan pada *Uji homogeneity of variance.* Pengujian homogenitas sebelumnya diajukan hipotesis sebagai berikut :

Ho : Data varian homogeny

H1 : Data tidak bervarian homogeny

Kriteria pengujian yang dilakukan yaitu tolak Ho apabila nilai sig < α yang telah ditetapkan yaitu 5% atau 0,05. ( Irianto, 2004: 277)

1. *t-Test*

*t-Test* dimaksudkan untuk menguji hipotesis penelitian tentang adanya pengaruh teknik pengaruh modeling kognitif terhadap kemandirian belajar siswa. Dari *gainscore* kelompok kontrol dan eksperimen Kemandirian Belajar siswa yang tidak diberikan perlakuan dan yang diberikan perlakuan di SMA Negeri 1 Sinjai-Selatan. Uji t-test menggunakan SPSS 16,00.

Dengan Rumus Pendek :

 ( Hadi, 2000: 226)

Dimana :

T = Perbedaan dua mean

Md = Perbedaan mean pretest dan post test

∑*Xd* = Jumlah kuadrat deviasi

N = Banyaknya subjek

Db = Derajat kebebasan tertentu ditentukan dengan N-1

Tingkat signifikan yang digunakan 0,05 dengan kriteria adalah ” tolak Ho jika nilai t hitung ≥ t tabel dan terima H1 jika nilai t hitung ≤ t tabel. ( Hadi. 2004).

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil Penelitian**

Hasil penelitian yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Sinjai-Selatan guna mengetahui tingkat kemandirian belajar siswa melalui pendekatan eksperimen dengan memberikan perlakuan berupa teknik modeling kognitif dengan memberikan tugas kepada siswa yaitu mengerjakan soal matematika, karena berhubung pelajaran Matematika merupakan pelajaran yang banyak di keluhkan oleh siswa karena terlalu sulit untuk di kerja sendiri tanpa bantuan dari teman-teman dengan kata lain banyak siswa yang tidak mandiri belajarnya terutama dalam pelajaran matematika. Hasil penelitian tersebut disajikan dalam bentuk analisis statistik deskriptif, baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol dan *t-test* untuk pengujian hipotesis.

1. **Gambaran Pelaksanaan Teknik Modeling Kognitif Di SMA Negeri 1 Sinjai-Selatan.**
   * 1. **Persiapan (*planning)***

Adapun kegiatan pada tahap persiapan yaitu:

Membuat skenario pelaksanaan modeling kognitif

Menentukan waktu pelaksanaan kegiatan, telah disepakati dengan guru pembimbing (konselor sekolah) dimulai pada tanggal 15 Oktober 2012, Pukul 08.00-10.45 WITA dan kemudian akan ditentukan jadwal-jadwal berikutnya.

Menata setting untuk pelaksanaan modeling kognitif

58

Tempat : Ruang kelas

Perlengkapan : Meja, kursi, papan tulis dan Spidol

Membuat lembar observasi guna melihat bagaimana proses pelaksanaan modeling kognitif digunakan dalam mengatasi masalah kemandirian belajar*.*

Menyiapkan bahan informasi dalam teknik modeling kognitif.

**b. Pelaksanaan Kegiatan**

Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 15 Oktober - 28 November 2012. Adapun pelaksanaan kegiatan terbagi dua tahap yaitu :

1. Tahap permulaan

Konselor mengawali kegiatan ini dengan membangun *rapport.* Kegiatan membangun *rapport* disini dilakukan dengan cara konselor memperkenalkan peneliti kepada siswa dan maksud kegiatan ini dilakukan. Hal ini bertujuan agar siswa tidak bingung dengan kehadiran peneliti. Kemudian konselor memberikan pemahaman kepada siswa tentang modeling kognitif. Kemudian konselor meminta kesediaan siswa untuk mengikuti kegiatan ini, setelah kesediaan siswa diminta selanjutnya peneliti memberikan angket kepada siswa untuk diisi.

1. Tahap pelaksanaan

Dalam pelaksanaan Teknik Modeling Kognitif dilakukan 7 pertemuan antara lain:

a). Pertemuan 1, Pada pertemuan ini kegiatan yang dilakukan sebelum memberikan melaksanakan modeling kognitif yaitu pemberian informasi mengenai Kemandirian Belajar. Kegiatan yang dilaksanakan yaitu: Konselor mengemukakan masalah yang akan menjadi pokok bahasan bagi siswa yaitu Kemandirian Belajar. Dengan pokok bahasan ini konselor memberikan informasi kepada siswa mengenai kemandirian belajar. Informasi yang diberikan berisi pengertian kemandirian belajar, ciri-ciri kemandirian belajar, faktor-faktor kemandirian belajar, aspek-aspek kemandirian belajar, setelah itu konseli dipersilahkan untuk bertanya jika ada yang kurang dipahami, selanjutnya ditanggapi oleh konseli yang lain kemudian konselor memberi balikan untuk menyempurnakan pemahaman konseli terhadap bahan informasi. Sebelum mengakhiri pertemuan, konselor konselor memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya.

Adapun hasil pelaksanaannya yaitu:

* + - 1. Siswa menyimak dengan baik informasi yang diberikan.
      2. Siswa sangat berpartisipasi dalam kegiatan ini yaitu dengan memberikan pertanyaan dan menjawab pertanyaan bahkan ada yang memberikan masukan.
      3. Siswa dapat mengerti tentang kemandirian belajar.

b). Pertemuan ke II, Pada pertemuan berikutnya berupa pemberian informasi mengenai pelaksanaan modeling kognitif. Dengan pokok bahasan ini konselor memberikan informasi kepada siswa mengenai pelaksanaan modeling kognitif yang terdiri dari 7 tahap, setelah itu konseli dipersilahkan untuk bertanya jika ada yang kurang dipahami, selanjutnya ditanggapi oleh konseli yang lain kemudian konselor memberi balikan untuk menyempurnakan pemahaman konseli terhadap bahan informasi. Sebelum mengakhiri pertemuan, konselor konselor memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya.

Adapun hasil pelaksanaannya yaitu:

* + - * 1. Siswa menyimak dengan baik informasi yang diberikan.
        2. Siswa sangat berpartisipasi dalam kegiatan ini yaitu dengan memberikan pertanyaan dan menjawab pertanyaan bahkan ada yang memberikan masukan.

(3) Siswa dapat mengerti tentang Modeling kognitif.

c). Pertemuan ke III, berupa pelaksanaan modeling kognitif yaitu peneliti mengemukakan terlebih dahulu alasan dan meminta kesediaan serta kesungguhan siswa dalam menggunakan teknik ini setelah itu peneliti bertindak sebagai model dan memberikan contoh terlebih dahulu sebelum menyuruh siswa, supaya siswa dapat mengerti dan melakukannya dengan baik, kemudian setelah itu siswa diberi kesempatan untuk mengemukakan tanggapan dan hal-hal yang kurang dimengerti. Dan peneliti memberi balikan untuk menyempurnakan pemahaman konseli. Setelah Konseli merasa sudah bisa melaksanakan teknik tersebut maka Peneliti kemudian menyuruh salah satu siswa untuk mengerjakan soal dimana pada saat mengerjakan soal,siswa di latih untuk menghasilkan instruksi diri sendiri sebagai petunjuk dalam menyelesaikan soal yang di berikan yaitu, mulai dari tahapan bimbingan diri sendiri yang dapat dilihat artinya siswa melakukan instruksi diri sendiri selagi mengerjakan tugas sebagai petunjuk dalam pengerjaan tugas tersebut dengan suara yang keras, menghilangkan bimbingan diri sendiri yang dapat di lihat artinya siswa melakukan instruksi diri sendiri selagi mengerjakan tugas sebagai petunjuk dalam pengerjaan tugas tersebut dengan suara di pelankan atau berbisik-bisik, dan bimbingan diri sendiri yang tidak terlihat (tersembunyi) artinya siswa melakukan instruksi diri sendiri hanya dalam pikiran saja setelah selesai peneliti kemudian meminta konseli mendeskripsikan instruksinya tadi selama mengerjakan soal.

Adapun hasil pelaksanaannya yaitu:

* + - 1. Siswa mengerjakan tugasnya dengan baik.
      2. Siswa bisa bertanggung jawab dengan tugas yang diberikan.
      3. Siswa mampu mengerjakan tugas tanpa bergantung lagi dengan teman-temannya.
      4. Siswa mulai percaya diri dengan kemampuan dirinya.

(d) Pertemuan ke IV, lanjut pertemuan berikutnya, yaitu sama dengan kegiatan sebelumnya, yang membedakan hanya tugas yang diberikan. Peneliti kemudian menyuruh salah satu siswa untuk mengerjakan soal dimana pada saat mengerjakan soal, siswa di latih untuk menghasilkan instruksi diri sendiri sebagai petunjuk dalam menyelesaikan soal yang di berikan yaitu, mulai dari tahapan bimbingan diri sendiri yang dapat dilihat artinya siswa melakukan instruksi diri sendiri selagi mengerjakan tugas sebagai petunjuk dalam pengerjaan tugas tersebut dengan suara yang keras, menghilangkan bimbingan diri sendiri yang dapat di lihat artinya siswa melakukan instruksi diri sendiri selagi mengerjakan tugas sebagai petunjuk dalam pengerjaan tugas tersebut dengan suara di pelankan atau berbisik-bisik, dan bimbingan diri sendiri yang tidak terlihat (tersembunyi) artinya siswa melakukan instruksi diri sendiri hanya dalam pikiran saja setelah selesai peneliti kemudian meminta konseli mendeskripsikan instruksinya tadi selama mengerjakan soal.

Adapun hasil pelaksanaannya yaitu:

(1) Siswa mengerjakan tugasnya dengan baik.

(2) Siswa bisa bertanggung jawab dengan tugas yang diberikan.

(3) Siswa mampu mengerjakan tugas tanpa bergantung lagi dengan

teman-temannya.

(4) Siswa mulai percaya diri dengan kemampuan dirinya.

(e) Pertemuan ke V pertemuan berikutnya, yaitu sama dengan kegiatan sebelumnya, yang membedakan hanya tugas yang diberikan. Peneliti kemudian menyuruh salah satu siswa untuk mengerjakan soal dimana pada saat mengerjakan soal, siswa di latih untuk menghasilkan instruksi diri sendiri sebagai petunjuk dalam menyelesaikan soal yang di berikan yaitu, mulai dari tahapan bimbingan diri sendiri yang dapat dilihat artinya siswa melakukan instruksi diri sendiri selagi mengerjakan tugas sebagai petunjuk dalam pengerjaan tugas tersebut dengan suara yang keras, menghilangkan bimbingan diri sendiri yang dapat di lihat artinya siswa melakukan instruksi diri sendiri selagi mengerjakan tugas sebagai petunjuk dalam pengerjaan tugas tersebut dengan suara di pelankan atau berbisik-bisik, dan bimbingan diri sendiri yang tidak terlihat (tersembunyi) artinya siswa melakukan instruksi diri sendiri hanya dalam pikiran saja setelah selesai peneliti kemudian meminta konseli mendeskripsikan instruksinya tadi selama mengerjakan soal.

Adapun hasil pelaksanaannya yaitu:

(1) Siswa mengerjakan tugasnya dengan baik.

(2) Siswa bisa bertanggung jawab dengan tugas yang diberikan.

(3) Siswa mampu mengerjakan tugas tanpa bergantung lagi dengan

teman-temannya.

(4) Siswa mulai percaya diri dengan kemampuan dirinya.

(f) Pertemuan ke VI, lanjut pertemuan berikutnya, yaitu sama dengan kegiatan sebelumnya, yang membedakan hanya tugas yang diberikan. Peneliti kemudian menyuruh salah satu siswa untuk mengerjakan soal dimana pada saat mengerjakan soal, siswa di latih untuk menghasilkan instruksi diri sendiri sebagai petunjuk dalam menyelesaikan soal yang di berikan yaitu, mulai dari tahapan bimbingan diri sendiri yang dapat dilihat artinya siswa melakukan instruksi diri sendiri selagi mengerjakan tugas sebagai petunjuk dalam pengerjaan tugas tersebut dengan suara yang keras, menghilangkan bimbingan diri sendiri yang dapat di lihat artinya siswa melakukan instruksi diri sendiri selagi mengerjakan tugas sebagai petunjuk dalam pengerjaan tugas tersebut dengan suara di pelankan atau berbisik-bisik, dan bimbingan diri sendiri yang tidak terlihat (tersembunyi) artinya siswa melakukan instruksi diri sendiri hanya dalam pikiran saja setelah selesai peneliti kemudian meminta konseli mendeskripsikan instruksinya tadi selama mengerjakan soal. Selanjutnya konselor memberikan PR kepada konseli.

Adapun hasil pelaksanaannya yaitu:

(1) Siswa mengerjakan tugasnya dengan baik.

(2) Siswa bisa bertanggung jawab dengan tugas yang diberikan.

(3) Siswa mampu mengerjakan tugas tanpa bergantung lagi dengan

teman-temannya.

(4) Siswa mulai percaya diri dengan kemampuan dirinya.

(g) Sesi ke VII merupakan Balikan kelompok, dalam kegiatan ini yang dilakukan peneliti adalah diskusi ringan mengenai masalah kemandirian belajar. Setelah itu peneliti membagikan lembar evaluasi diriuntuk mengetahui perasaan konseli (senang atau tidak senang) setelah mengikuti kegiatan ini.

Adapun hasil pelaksanaannya yaitu:

1. Siswa sangat aktif dalam kegiatan ini yaitu dengan mengajukan pertanyaan, memberikan pendapat, dan menjawab pertanyaan.
2. Siswa bersedia mengaplikasikan tips-tips yang diberikan.
3. Siswa mengisi semua lembar evaluasi.
4. Tahap pengakhiran
5. Selama memimpin kegiatan ini peneliti mencatat segala kejadian yang terjadi selama kegiatan berlangsung lewat lembar observasi dibantu oleh konselor sekolah.
6. Konselor mengajukan pertanyaan kepada siswa untuk mendapatkan rangkuman pendapat mereka tentang manfaat teknik modeling kognitif dalam kemandirian belajar dan meminta kesediaan mereka untuk menerapkan pengalaman tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
7. Konselor mengucapkan terima kasih atas partisipasi siswa selama ini.

Selama pemberian perlakuan peneliti melakukan observasi terhadap responden. Observasi dilakukan untuk melihat bagaimana gambaran siswa mengikuti kegiatan teknik modeling kognitif. Observasi dilakukan pada 20 siswa yang digolongkan dalam kelompok eksperimen. Selama pelaksanaan kegiatan (teknik modeling kognitif). Dalam hal ini, peneliti sebagai konselor dibantu oleh guru pembimbing (konselor) untuk mengecek lembar observasi. Peneliti mencek segala sesuatu yang terjadi dalam proses pelaksanaan kegiatan selanjutnya dianalisis hasilnya. Dari hasil observasi selama kegiatan modeling kognitif yang dilakukan dalam tujuh kali pertemuan, maka diperoleh data sebagai berikut:

**Tabel 4.1 : Gambaran Tingkat Kemandirian Belajar Siswa saat Observasi**

**Berdasarkan Hasil Analisis Persentase Individual.**

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Persentase | Kriteria | Pertemuan | | | | | |  |
| I | II | III | IV | V | VI | VII |
| 80%-100% | Sangat Tinggi | 0 | 0 | 0 | 0 | 4 | 4 | 4 |
| 60%-79% | Tinggi | 0 | 0 | 7 | 15 | 15 | 16 | 16 |
| 40%-59% | Sedang | 11 | 15 | 12 | 5 | 1 | 0 | 0 |
| 20%-39% | Rendah | 7 | 5 | 1 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 0-19% | Sangat Rendah | 2 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| Jumlah | | 20 | 20 | 20 | 20 | 20 | 20 | 20 |

Sumber : Hasil Observasi

Berdasarkan hasil pengamatan observasi pada pertemuan pertama, 2 siswa dalam kategori sangat rendah, 7 siswa dalam kategori rendah, 11 siswa dalam kategori sedang, dan tidak ada siswa dalam kategori tinggi, kemudian pada pertemuan kedua terdapat 5 siswa pada kategori rendah dan sebanyak 15 siswa pada kategori sedang, pada pertemuan ketiga tedapat 1 siswa yang berada pada kategori rendah, 12 siswa dalam kategori sedang, 3 siswa dalam kategori tinggi, pada pertemuan ke-empat terdapat 15 siswa yang berada pada kategori tinggi, dan 5 siswa dalam kategori sedang, pada pertemuan kelima partisipasi siswa semakin meningkat karena ada beberapa siswa berada pada kategori sangat tinggi yaitu terdapat 4 siswa yang berada pada ketegori sangat tinggi, 15 siswa dalam kategori tinggi, 1 siswa berada pada kategori sedang, pada pertemuan ke-enam terdapat 4 siswa yang berada pada kategori sangat tinggi, kemudian pada kategori tinggi sebanyak 16 siswa. Selanjutnya, pada pertemuan ke-tujuh terdapat 4 siswa yang berada pada kategori sangat tinggi, kemudian pada kategori tinggi sebanyak 16 siswa. Berdasarkan hasil yang diperoleh maka setiap pertemuan partisipasi siswa mengalami peningkatan dan memberikan bukti bahwa kegiatan yang dilaksanakan dapat diikuti dengan baik oleh para siswa.

1. **Gambaran Tingkat Kemandirian Belajar Siswa Sebelum dan Setelah Diberikan Perlakuan Berupa Teknik Modeling Kognitif.**

Analisis statistik deskriptif dimaksudkan untuk memperoleh gambaran tingkat Pengelolaan Waktu Belajar siswa di SMA Negeri 1 Sinjai-Selatan, baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol, dari hasil *pretest* maupun *postest.*

a. Kemandirian Belajar siswa untuk kelompok eksperimen.

Kemandirian Belajar siswa pada kelompok eksperimen diperoleh berdasarkan hasil *pretest* yang dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 16 Oktober 2012 dan *postest* pada hari Kamis tanggal 28 Oktober 2012 terhadap 20 siswa di SMA Negeri 1 Sinjai-Selatan. Berikut ini akan disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi yang diklasifikasikan dalam 5 (lima) kategori, yaitu; tingkat kemandirian belajar siswa, sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah dan persentase dengan berdasarkan data penelitian pada daftar lampiran, dengan hasil sebagai berikut:

**Tabel 4.2: Data Tingkat Kemandirian belajar siswa SMA Negeri 1 Sinjai-**

**Selatan Sebelum (*pretest*) dan Setelah (*posttest*) Pemberian Teknik**

**Modeling Kognitif**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Interval** | **Kategori** | **Kelompok Eksperimen** | | | |
| ***Pretest*** | | ***Postest*** | |
| **F** | **P(%)** | **F** | **P(%)** |
| 148-175 | Sangat Tinggi | - | - | 11 | 55 |
| 120-147 | Tinggi | - | - | 8 | 40 |
| 92-119 | Sedang | 9 | 45 | 1 | 5 |
| 64-91 | Rendah | 11 | 55 | - | - |
| 35-63 | Sangat Rendah | - | - | - | - |
|  | **Jumlah** | **20** | **100** | **20** | **100** |

Sumber: Hasil angket kelompok eksperimen

Tabel di atas menunjukkan bahwa tingkat kemandirian belajar siswa di SMA Negeri 1 Sinjai-Selatan sebelum diberi teknik modeling kognitif dengan memberikan tugas kepada siswa yaitu mengerjakan soal matematika dalam kategori rendah sebanyak 11 responden (55%), kemudian kategori sedang sebanyak 9 responden (45%), sedangkan pada kategori sangat rendah, kategori tinggi dan kategori sangat tinggi tidak terdapat sama sekali responden pada kategori tersebut. Namun setelah diberikan perlakuan berupa teknik modeling kognitif dengan memberikan tugas kepada siswa yaitu mengerjakan soal matematika, maka tingkat kemandirian belajar pada siswa menunjukkan peningkatan, di mana pada kategori sangat tinggi sebanyak 11 responden atau (55%) dan kategori tinggi sebanyak 8 responden (40%) dan kategori sedang sebanyak 1 responden (5%), sedangkan kategori rendah dan sangat rendah tidak terdapat sama sekali responden. Perubahan-perubahan tersebut terjadi dikarenakan siswa telah diberikan teknik Modeling Kognitif yang terdiri dari 7 sesi pertemuan.

b. Kemandirian Belajar siswa untuk kelompok kontrol.

Tingkat kemandirian belajar siswa pada kelompok kontrol yang dilakukan secara bersamaan terhadap kelompok eksperimen yang diperoleh berdasarkan hasil *pretest* yang dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 16 Oktober 2012 dan *postest* pada hari Kamis tanggal 28 Oktober 2012 terhadap 20 siswa di SMA Negeri 1 Sinjai-Selatan. Berikut ini disajikan data tingkat kemandirian belajar siswa di SMA Negeri 1 Sinjai-Selatan kelompok kontrol hasil *Pretest* dan *Postest* dimana kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan berupa teknik modeling kognitif, yang disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan persentase dengan berdasarkan data penilaian pada daftar lampiran.

**Tabel 4.3: Tingkat Kemandirian belajar siswa SMA Negeri 1 Sinjai-Selatan Kelompok Kontrol Hasil *Pretest* dan *Postest***

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Interval** | **Kategori** | **Kelompok Kontrol** | | | |
| ***Pretest*** | | ***Postest*** | |
| **F** | **P(%)** | **F** | **P(%)** |
| 148-175 | Sangat Tinggi | - | - | - | - |
| 120-147 | Tinggi | - | - | - | - |
| 92-119 | Sedang | 2 | 10 | 6 | 30 |
| 64-91 | Rendah | 18 | 90 | 14 | 70 |
| 35-63 | Sangat Rendah | - | - | - | - |
|  | **Jumlah** | **20** | **100** | **20** | **100** |

Sumber : Hasil angket kelompok kontrol

Tingkat kemandirian belajar siswa untuk kelompok kontrol saat *Pretest*  secara umum dalam kategori rendah sebanyak 18 responden atau 90%, kategori sedang sebanyak 2 responden atau 10%. Namun saat *Postest* kondisi pada kategori rendah menunjukkan sedikit penurunan sebanyak 4 responden sehingga meningkat menjadi 14 responden atau 70%. kemudian pada kategori sedang menunjukkan peningkatan yaitu sebanyak 4 responden sehingga menjadi 6 responden atau 30%. Namun saat *posttest* kondisi tersebut tidak menunjukkan perubahan yang berarti, di mana kategori tinggi sebanyak 6 responden. Hasil *pre-test* dan *post-test* dari kedua kelompok dapat di lihat pada daftar lampiran.

**Tabel 4.4: Tingkat Kemandirian belajar siswa SMA Negeri 1 Sinjai-Selatan**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Jenis Data** | **Kelompok** | ***Mean*** | **Interval** | **Klasifikasi** |
| *Pretest* | Eksperimen | 89,65 | 63-90 | Rendah |
| Kontrol | 86,4 | 63-90 | Rendah |
| *Posttest* | Eksperimen | 143,3 | 119-146 | Tinggi |
| Kontrol | 89,75 | 63-90 | Rendah |

Sumber: hasil *pretest* dan *posttest*

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tingkat kemandirian belajar siswa pada kelompok eksperimen berada pada kategori rendah pada *pretest* dan kategori tinggi pada *posttest,* sedangkan pada kelompok kontrol berada pada kategori rendah *pretest* dan kategori tetap rendah pada *posttest.* Jadi tingkat kemandirian belajar siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa pemberian teknik modeling kognitif dengan memberikan tugas kepada siswa yaitu memperlihatkan adanya perubahan yang signifikan. Selanjutnya, skor tingkat kemandirian belajar siswa pada kelompok eksperimen mengalami pada kategori tinggi, sedangkan pada kelompok kontrol mengalami kategori rendah.

**3. Pengujian Hipotesis**

* 1. Uji Normalitas

Berdasarkan hasil lampiran uji normalitas data, melalui perhitungan SPSS 16 diperoleh nilai sig 0,105 untuk kelompok kontrol dan kelompok eksperimen nilai sig 0,280 Karena nilai sig > 0,05 maka Ho diterima. Artinya data dari kedua kelompok berasal dari distribusi normal.

b. Pengujian Homogenitas

Kriteria pengujian yaitu dapat dinyatakan homogen jika nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan hasil perhitungan uji homogenitas, diperoleh nilai sebesar 0,000 atau lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data tingkat kemandirian belajar siswa pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol mempunyai varian homogen.

c. *t- Test*

Hipotesis kerja penelitian ini adalah “ada perbedaan antara kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen”. Sebagai perasyarat untuk uji hipotesis, hipotesis di atas diubah menjadi hipotesis nihil (H0). Dengan kriteria yang digunakan adalah tolak H0 jika t hitung ≥ t tabel dan diterima H1 jika t hitung < t tabel. (Hadi, 2004).

Untuk pengujian hipotesis di atas, terlebih dahulu disajikan data tingkat Kemandirian belajar Siswa.

**Tabel 4.5: Data Tingkat Kemandirian Belajar Siswa**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Mean** | | **t** | **Sig.** | **H1** |
| ***G.Eksp*** | ***G.Kont*** |
| 3,3000 | 53,6500 | -12.369 | 0,000 | Diterima |

Berdasarkan hasil penghitungan dengan menggunakan SPSS 16 *for windows* melalui *paired sample t-test* maka diperoleh nilai *t-Test* = -12.369 dengan df = 19. Harga ttabel pada t 0, 05 = 2,05 dengan nilai signifikan (P) = 0,000 < α = 0,05, Dari hasil analisis data ditemukan t hitung ≥ t table berarti H0 ditolak artinya ada perbedaan. Dengan demikian dengan adanya perbedaan diasumsikan perbedaan itu terjadi karena ada pengaruh. Dari penyataan tersebut, maka disimpulkan bahwa Terdapat Pengaruh Teknik Modeling Kognitif Terhadap Peningkatan Kemandirian Belajar Siswa SMA Negeri 1 Sinjai-Selatan.

Pengujian hipotesis dengan menggunakan mean dari *gain score* yaitu rata-rata dari selisih skor kelompok kontrol dan kelompok eksperimen yang menunjukkan

bahwa “Ada pengaruh positif yang signifikan pemberian modeling kognitif terhadap peningkatan kemandirian belajar siswa di SMA Negeri 1 Sinjai-Selatan.

1. **Pembahasan**

Penggunaan modeling kognitif lebih banyak diarahkan untuk mengembangkan dan mengevaluasi prosedur yang bertujuan memodifikasi pikiran, sikap, dan keyakinan. Cormier and Cormier (Abimanyu & Manrihu: 2009), mengatakan bahwa modeling kognitif adalah suatu prosedur dimana konselor menunjukkan orang apa yang dikatakan pada diri mereka sendiri selagi melakukan tugas.

Kemandirian belajar merupakan hal yang integral dari keseluruhan proses belajar, berhasil tidaknya siswa dalam belajar sering kali dapat terlihat pada apakah siswa tersebut memiliki kemandirian belajar atau tidak. Siswa dikatakan telah memiliki kemandirian belajar apabila ia telah mampu melakukan tugas belajar tanpa ketergantungan pada orang lain. Kemandirian belajar siswa terkait dengan sikap optimis, bertanggung jawab dukungan dari orang lain,dan selalu selalu bersikap positif sehingga dapat menyelesaikan tugas dengan baik.

Dalam penelitian ini digunakan Teknik Modeling Kognitif untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa. Modeling kognitif merupakan strategi yang efektif mengajarkan pada siswa untuk memberi diri mereka instruksi yang akan memandu perilaku mereka sendiri. Melalui modeling kognitif, siswa diharapkan mampu memonitor dan mengamati perilakunya sendiri dan mampu mengubah perilakunya dengan *reincforcement* (penguatan diri) sehingga dengan pemberian Teknik Modeling Kognitif ini bertujuan merangsang agar siswa berusaha lebih baik, memupuk inisiatif, bertanggung jawab dan berdiri sendiri sehingga siswa bisa lebih mandiri dan tidah bergantung lagi dengan teman-temannya terutama dalam mengerjakan tugas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kemandirian belajar siswa pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebelum diberikan perlakuan berada pada kategori rendah. Namun demikian, kelompok eksperimen setelah diberikan perlakuan berupa teknik Modeling Kognitif tingkat kemandirian belajar siswa mengalami peningkatan atau berada dalam kategori tinggi, ini juga berarti terdapat pengaruh positif dari penggunaan teknik Modeling kognitif. Lain halnya dengan kelompok kontrol yang hanya diberikan layanan informasi dan tidak diberikan perlakuan berupa teknik Modeling Kognitif ternyata tidak menunjukkan peningkatan yang berarti atau tetap dalam kategori rendah, walaupun ada responden yang telah memiliki tingkat Kemandirian Belajar yang tinggi berdasarkan hasil angket. Hal ini menunjukkan terdapat perubahan positif yang signifikan pada tingkat kemandirian belajar siswa setelah diberikan perlakuan berupa teknik Modeling Kognitif.

Oleh karena itu, dengan adanya pemberian teknik Modeling Kognitif merupakan solusi yang baik untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa. Sejalan dengan hal tersebut di atas pada kenyataannya secara umum siswa di SMA Negeri 1 Sinjai-Selatan yang menjadi sampel dalam penelitian ini memiliki tingkat kemandirian belajar siswa berada pada kategori rendah pada saat diberikan *pretest* atau sebelum diberikan perlakuan berupa teknik Modeling kognitif.

Hasil penelitian terhadap 40 responden, yang terdiri dari 20 responden untuk kelompok eksperimen dan 20 responden untuk kelompok kontrol pada saat *pretest* menunjukkan bahwa tingkat Kemandirian Belajar siswa berada pada kategori rendah. Adapun yang terungkap siswa di SMA Negeri 1 Sinjai-Selatan menunjukkan kemandirian belajar yang rendah yakni ditandai seperti kurang percaya diri, masih ada ketergantungan kepada temannya dalam menghadapi masalah belajar, disiplin belajar masih kurang, malas dalam mengerjakan tugas-tugas yang telah diberikan oleh guru, kurang bisa belajar sendiri, masih adanya paksaan untuk belajar dari guru, sering menyontek hasil pekerjaan temannya, tidak mampu berpikir kritis dan kreatif, mudah terpengaruh oleh orang lain, menghindari masalah dalam belajar, tidak mampu memecahkan masalah sendiri tanpa bantuan orang lain, tidak dapat belajar dengan tekun dan penuh kedisiplinan, dan tidak bertanggung jawab atas pilihan yang di ambil. Akan tetapi, setelah dilakukan teknik Modeling kognitif, kemandirian belajar siswa mengalami peningkatan yaitu berada pada kategori tinggi.

Berdasarkan analisis statistik deskriptif tersebut, dapat dianalisis bahwa pada hakekatnya terjadi perubahan tingkat kemandirian belajar bagi kelompok eksperimen yang telah diberi perlakuan berupa teknik modeling kognitif yaitu dapat dilihat dari hasil *posttest* dan perilaku siswa yang sudah mampu memahami dan menyadari pentingnya kemandirian belajar bagi diri mereka sehingga mereka ingin melakukan sesuatu tanpa harus bergantung lagi, memiliki keyakinan diri untuk berhasil, dan tidak mudah putus asa dalam melakukannya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama siswa diberikan perlakuan, diketahui terjadi peningkatan partisipasi siswa dari setiap pertemuan. Perubahan ini terjadi dikarenakan siswa yang diberikan perlakuan cukup antusias mengikuti dan melaksanakan berbagai tahap kegiatan dalam teknik modeling kognitif yang diberikan mulai dari pemberian bahan informasi mengenai kemandirian belajar sampai tahap akhir yaitu kegiatan balikan kelompok. Hal ini terjadi karena peneliti juga sangat berpartisipasi pada saat siswa mendiskusikan hasil pelaksanaan modeling kognitif yang telah ditampilkan*,* peneliti selalu memberikan masukan jika ada siswa yang meminta pendapat dan meluruskan jika ada pendapat siswa yang kurang dimengerti oleh siswa yang lain atau teman kelompoknya. Perubahan ini juga didukung dari hasil kegiatan balikan kelompok yaitu siswa merasa senang mengikuti kegiatan Modeling kognitif, karena mereka dapat menambah pengetahuan yaitu dapat lebih percaya diri terhadap kemampuan yang di miliki, bisa berpikir lebih rasional tentang kemandirian belajar dan juga mendapat pengalaman belajar yang baru.

Sedangkan kelompok kontrol yang tidak diberikan teknik modeling kognitif tidak menunjukkan peningkatan yang berarti, ini dikarenakan siswa pada kelompok kontrol tidak mendapatkan perlakuan berupa teknik modeling kognitif yang terdiri dari 7 sesi pertemuan.

Berdasarkan hasil penelitian, tampak bahwa pelaksanaan teknik modeling kognitif merupakan teknik yang sangat berpengaruh terhadap Kemandirian Belajar siswa. Dimana melalui pemberian teknik modeling kognitif siswa dapat percaya diri dengan kemampuannya tanpa harus bergantung lagi dengan teman-temannya, dan dapat berpikir rasional dan logis. Oleh karena itu teknik modeling kognitif perlu diaplikasikan di sekolah-sekolah dalam rangka menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang terjadi khususnya masalah Kemandirian Belajar siswa, sehingga terwujudlah peserta didik yang mampu meraih keberhasilan di sekolah maupun di masyarakat.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

* 1. **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh penerapan teknik modeling kognitif untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa di SMA Negeri 1 Sinjai-Selatan, dapat disimpulkan bahwa :

1. Gambaran pelaksanaan teknik modeling kognitif untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa di SMA Negeri 1 Sinjai-Selatan melalui 7 sesi tahap: Rasional Treatment, Tugas dan verbalisasi diri sendiri, Bimbingan eksternal yang bisa di lihat, Bimbingan diri sendiri yang dapat di lihat, Menghilangkan bimbingan diri sendiri yang dapat di lihat, Bimbingan diri sendiri yang tidak terlihat (tersembunyi), dan Pekerjaan rumah dan tindak lanjut.
2. Tingkat kemandirian belajar siswa di SMA Negeri 1 Sinjai-Selatan untuk kelompok eksperimen sebelum (*pretest*) diberikan perlakuan berada dalam kategori rendah dan setelah (*postest*) diberikan perlakuan berupa teknik modeling kognitif berada dalam kategori tinggi. Lain halnya dengan kelompok kontrol yang tidak diberikan perlakuan baik sebelum (*pretest*) dan sesudah (*postest*) tingkat kemandirian belajar siswa tetap berada dalam kategori rendah.
3. Terdapat pengaruh pemberian teknik modeling kognitif untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa. Artinya, bagi kelompok siswa yang diberikan teknik modeling kognitif menunjukkan peningkatan kemandirian belajar dibandingkan dengan kelompok siswa yang tidak diberikan teknik modeling kognitif.

78

* 1. **Saran-Saran**

Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas, maka diajukan saran-saran sebagai berikut :

* + - 1. Kepada kepala sekolah, supaya menyediakan kebutuhan yang diperlukan oleh konselor dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling.
      2. Kepada guru pembimbing (konselor sekolah) hendaknya mengaktifkan penerapan teknik modeling kognitif dalam usaha meningkatkan dan kemandirian belajar.
      3. Siswa di SMA Negeri 1 Sinjai-Selatan, untuk senantiasa memiliki Kemandirian Belajar dalam diri karena sangat penting dimiliki dalam meraih keberhasilan di sekolah maupun di luar sekolah.
      4. Kepada peneliti selanjutnya, di Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, agar dapat mengembangkan teknik modeling kognitif dengan media yang lain dan pada permasalahan-permasalahan yang berbeda.